



MANAJEMEN PENGELOLAAN KELAS

[PENDEKATAN DAN PROSEDUR]

Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan prosedur)

Penulis : Rusman M.Pd.i
Editor : Syarifuddin
Tata Letak : Nurhidayatullah.r
Design cover : Riki Dwi Safawi



Hak Cipta Penerbit UMSurabaya Publishing
Jl Sutorejo No 59 Surabaya 60113
Telp : (031) 3811966, 3811967
Faks : (031) 3813096
Website : <http://www.p3i.um-surabaya.ac.id>
Email : p3iurabaya@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

UNDANG- UNDANG NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak/atau tanpa ijin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta yang meliputi Penerjemah dan Pengadaptasian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00
(lima ratus juta rupiah)
2. Setiap Orang yang dengan tanap hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemgang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta yang meliputi Penerbitan, Penggandaan dalam segala bentuknya, dan pendistribusian Ciptaan untuk Penggunaan Secara Komersial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah)
3. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada poin kedua diatas yang dilakukan dalam bentuk Pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Rusman M.Pd.i

Manajemen Pengelolaan Kelas (Pendekatan dan prosedur)

Surabaya: UMSurabaya Publishing, 2018

Ukuran Buku : 17,6 X 25 CM , x. 12 mm + 81 halaman

ISBN : 978-602-5786-57-0

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
BAB III PENDEKATAN MENGHADAPI MASALAH-MASALAH PENGELOLAAN KELAS	17
BAB IV PENDEKATAN PENGUBAHAN TINGKAH LAKU DALAM PENGELOLAAN KELAS	21
BAB V PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS	31
BAB VI PENDEKATAN PROSES KELOMPOK/SOSIO PSIKOLOGIS	42
BAB VII PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS	57
BAB VIII RANCANGAN PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS	75
REFERENSI	83



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas semua anugerah yang diberikan-Nya, karena atas rahmat dan pertolongan-Nya buku yang sederhana ini dapat diterbitkan, sehingga dapat dibaca oleh pendidik dan calon pendidik secara umum. Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sekolah adalah tempat belajar bagi siswa, dan tugas guru adalah sebagian besar terjadi dalam kelas adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam situasi yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran.

Di dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasannya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas. Oleh karena itu, selayaknya kelas dimanajemeni secara baik dan professional.

Buku yang sederhana ini memberikan salah satu tawaran untuk memperkaya wawasan tentang pengelolaan kelas. Hal ini sekaligus sebagai upaya mengembangkan pengelolaan kelas khususnya pada bidang pendidikan agama islam agar berlangsung secara efektif yang pada akhirnya tercipta pribadi yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan individu, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Segala apa yang tertuang dan terkandung dalam buku ini tidak akan lepas dari kelemahan dan kekurangan, karena itu kami sangat mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak demi kesempurnaan buku ini.

Salam Literasi !!

Surabaya, 06 Februari 2019
Penulis,

Rusman



BAB I

PENDAHULUAN

Pengelolaan kelas merupakan berbagai jenis kegiatan yang dengan sengaja dilakukan oleh guru dengan tujuan menciptakan kondisi optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar dikelas. Pengelolaan kelas sangat berkaitan dengan upaya-upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pengehentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran, penyelesaian tugas oleh peserta didik secara tepat waktu, penetapan norma kelompok yang produktif, didalamnya mencakup pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas yang ada.

Kegiatan guru didalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu mengajar dan mengelola kelas. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, menilai kemajuan siswa adalah contoh-contoh kegiatan mengajar. Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Member ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas.

Dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Namun demikian, pembedaan seperti itu sangat perlu, terutama apabila kita ingin menanggulangi secara cepat tepat permasalahan yang berkaitan dengan kelas.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran,

dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya. Masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standart atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Usman dalam satu bukunya mengemukakan bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur murid dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Disini jelas sekali betapa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif pula. Berdasarkan pendapat di atas, jelas betapa pentingnya pengelolaan kelas guna menciptakan suasana kelas yang kondusif demi meningkatkan kualitas pembelajaran. Pengelolaan kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru dengan memberdayakan segala potensi yang ada dalam kelas demi kelangsungan proses pembelajaran. Hal ini berarti setiap guru di tuntut secara profesional mengelola kelas sehingga terciptanya suasana kelas yang kondusif. Setidaknya ada tujuh pendekatan yang bisa dilakukan oleh guru untuk pengelolaan kelas.

Peran seorang guru pada pengelolaan kelas sanagat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik. Itu karena secara prinsip, guru memegang dua tugas sekaligus masalah pokok, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Tugas sekaligus masalah pertama, yakni pengajaran, dimaksudkan segala usaha membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebaliknya, masalah pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Kegagalan seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar murid rendah, tidak sesuai dengan standart atau batas ukuran yang ditentukan.

A. PENGERTIAN PENGELOLAAN KELAS

Ada lima definisi tentang pengelolaan kelas. Definisi pertama, memandang bahwa pengelolaan kelas sebagai proses untuk mengontrol tingkah laku siswa. Pandangan ini bersifat otoritatif. Dalam kaitan ini tugas guru ialah menciptakan dan memelihara ketertiban suasana kelas. Penggunaan disiplin ini amat diutamakan. Menurut pandangan ini istilah pengelolaan kelas dipakai sebagai sinonim. Secara lebih khusus, definisi pertama ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas.

Definisi kedua bertolak belakang dengan definisi pertama di atas, yaitu yang didasarkan atas pandangan yang bersifat permisif. Pandangan ini menekankan bahwa tugas guru ialah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah. Dengan demikian, definisi kedua dapat berbunyi: Pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

Meskipun kedua pandangan di atas, pandangan otoritatif dan permisif, mempunyai sejumlah pengikut, namun keduanya dianggap kurang efektif bahkan kurang bertanggungjawab. Pandangan otoritatif adalah kurang manusiawi, sedangkan pandangan permisif kurang realistik.

Definisi ketiga didasarkan pada prinsip-prinsip perubahan tingkah laku (*Behavioral Modification*). Dalam kaitan ini pengelolaan kelas dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa. Peranan guru ialah mengembangkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan. Secara singkat, guru membantu siswa dalam mempelajari tingkah laku yang tepat melalui penerapan prinsip-prinsip yang diambil dari teori penguatan (*Reinforcement*). Definisi yang didasarkan pada pandangan ini dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan.

Definisi keempat memandang pengelolaan kelas sebagai proses penciptaan iklim sosio emosional yang positif di dalam kelas. Pandangan ini mempunyai anggapan dasar Bahwa kegiatan belajar akan berkembang secara maksimal di dalam kelas yang beriklim positif, yaitu suasana hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Untuk terciptanya suasana seperti ini guru memegang peranan kunci. Dengan demikian, peranan guru ialah mengembangkan iklim sosio-emosional kelas yang positif melalui penumbuhan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kaitan ini definisi keempat dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio-emosional kelas yang positif.

Definisi kelima bertolak dari anggapan bahwa kelas merupakan sistem sosial dengan proses kelompok (*Group Process*) sebagai intinya. Dalam kaitan ini dipakailah anggapan dasar bahwa pengajaran berlangsung dalam kaitannya dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kehidupan kelas sebagai kelompok dipandang mempunyai pengaruh yang amat berarti terhadap kegiatan belajar, meskipun belajar dianggap sebagai proses individual. Peranan guru ialah mendorong berkembangnya dan berprestasinya sistem kelas yang efektif. Definisi kelima dapat berbunyi : pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Ketiga definisi yang terakhir disebut di atas masing-masing bertitik tolak dari dasar pandangan yang berbeda. Manakah yang terbaik di antara ketiga definisi itu? Dari ketiga pandangan itu tidak satupun pernah dibuktikan sebagai pandangan yang terbaik. Oleh karena itu adalah bermanfaat apabila guru mampu membentuk suatu pandangan yang bersifat pluralistik, yaitu ketiga pandangan tersebut. Perlu dicatat bahwa pandangan pluralistik yang merangkum tiga dasar pandangan itu (Pandangan tentang perubahan tingkah laku, iklim sosio-emosional, dan proses kelompok) tidak mungkin merangkum juga pandangan

yang bersifat otoritatif dan permisif. Pandangan yang otoritatif dan permisif itu justru dapat berlawanan dengan pandangan pluralistik yang dimaksud. Definisi yang pluralistik itu dapat berbunyi: pengelolaan kelas ialah seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif dan produktif.

Guru-guru perlu memahami dan memegang salahsatu definisi tersebut di atas yang akan menjadi pedoman bagi tingkah laku dan kegiatan guru di dalam kelas dalam rangka mengelola kelasnya. Definisi yang lebih tepat bagi guru-guru kiranya adalah definisi yang bersifat pluralistik.

B. TUJUAN PENGELOLAAN KELAS

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual di dalam kelas. Fasilitas yang disediakan memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional, dan sikap serta apresiasi pada siswa (Sudirman N, 1991, 311). Tujuan lainnya adalah mengantarkan anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari tidak berilmu menjadi berilmu. Menurut Ahmad (1995 : 2), tujuan pengelolaan kelas adalah :

1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar-mengajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar.
4. Membina dan membimbing sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, serta sifat-sifat individu.

Pengelolaan dan pembelajaran dapat dibedakan tetapi memiliki fungsi sama. Pengelolaan penekanannya pada aspek pengaturan (management). Sementara pembelajaran (instruction) penekanannya pada aspek mengelola atau memproses materi pembelajaran. Kedua hal ini memiliki tujuan yang sama yaitu tujuan pembelajaran.

BAB II

MASALAH-MASALAH PENGELOLAAN KELAS

Kegiatan guru di dalam kelas meliputi dua hal pokok, yaitu *mengajar* dan *mengelola kelas*. Kegiatan mengajar dimaksudkan secara langsung menggiatkan siswa mencapai tujuan-tujuan seperti menelaah kebutuhan-kebutuhan siswa, menyusun rencana pembelajaran, menyajikan bahan pelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan kepada siswa, menilai kemajuan siswa adalah contoh-contoh kegiatan mengajar.

Kegiatan mengelola kelas bermaksud menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas agar kegiatan mengajar itu dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Memberi ganjaran dengan segera, mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan siswa, mengembangkan aturan permainan dalam kegiatan kelompok adalah contoh-contoh kegiatan mengelola kelas. Dalam kenyataan sehari-hari kedua jenis kegiatan itu menyatu dalam kegiatan atau tingkah laku guru sehingga sukar dibedakan. Namun demikian, pembedaan seperti itu amat perlu, terutama apabila kita ingin menanggulangi secara tepat permasalahan yang berkaitan dengan kelas.

A. MASALAH PENGAJARAN DAN MASALAH PENGELOLAAN ELAS

Dalam menangani tugasnya, guru-guru sering menghadapi permasalahan dengan kegiatan-kegiatan di dalam kelasnya. Permasalahan itu meliputi dua jenis juga, yaitu yang menyangkut *pengajaran* dan yang menyangkut *pengelolaan kelas*. Guru-guru harus mampu membedakan kedua permasalahan itu dan menemukan pemecahannya secara tepat. Amat sering terjadi guru-guru menangani masalah yang bersifat pengajaran dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan, dan sebaliknya. Misalnya seorang guru berusaha membuat penyajian pelajaran lebih menarik agar siswa yang sering tidak masuk menjadi lebih tertarik untuk menghadiri pelajaran itu, padahal siswa tidak senang berada di kelas itu karena dia merasa tidak diterima oleh kawan-kawannya. Pemecahan seperti ini

tentu saja tidak tepat. “Membuat pelajaran lebih menarik” adalah permasalahan pengajaran, sedangkan “Diterima atau tidak oleh kawan” adalah permasalahan pengelolaan. Masalah pengajaran harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengajaran, dan masalah pengelolaan harus ditangani dengan pemecahan yang bersifat pengelolaan. Untuk dapat menangani masalah-masalah pengelolaan kelas secara efektif guru harus mampu:

- (1) Mengenali secara tepat berbagai jenis masalah pengelolaan kelas baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.
- (2) Memahami pendekatan mana yang cocok dan tidak cocok untuk jenis masalah tertentu.
- (3) Memilih dan menetapkan pendekatan yang paling tepat untuk memecahkan masalah yang dimaksud.

Ada dua jenis masalah pengelolaan kelas, yaitu yang bersifat perorangan dan yang bersifat kelompok. Disadari bahwa masalah perorangan dan masalah kelompok seringkali menyatu dan amat sukar dipisahkan yang satu dari yang lain. Namun demikian, pembedaan antara kedua jenis masalah itu akan bermanfaat, terutama apabila guru ingin mengenali dan menangani permasalahan yang ada dalam kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

B. MASALAH PERORANGAN

Penggolongan masalah perorangan ini didasarkan atas anggapan dasar bahwa tingkah laku manusia itu mengarah pada pencapaian suatu *tujuan*. Setiap individu memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki dan untuk merasa dirinya berguna. Jika seorang individu gagal mengembangkan rasa memiliki dan rasa dirinya berharga maka dia akan bertingkah laku menyimpang. Ada empat jenis penyimpangan tingkah laku, yaitu (1) tingkah laku menarik perhatian orang lain, (2) mencari kekuasaan, (3) menuntut balas, dan (4) memperlihatkan ketidakmampuan. Keempat tingkah laku ini diurutkan makin lama makin berat. Misalnya seorang anak yang gagal menarik perhatian orang lain boleh jadi menjadi anak yang mengejar kekuasaan.

Seorang siswa yang gagal menemukan kedudukan dirinya secara wajar dalam suasana hubungan sosial yang saling menerima biasanya (secara aktif maupun pasif) bertingkah laku *mencari perhatian* orang lain. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang aktif dapat dijumpai pada anak-anak yang suka pamer, melawak (memperolokkan), membikin onar, memperlihatkan kenakalan, terus menerus bertanya, singkatnya, tukang rewel. Tingkah laku destruktif pencari perhatian yang pasif dapat dijumpai pada anak-anak yang malas atau anak-anak yang terus menerus meminta bantuan orang lain.

Tingkah laku *mencari kekuasaan* sama dengan pencari perhatian yang destruktif, tetapi lebih mendalam. Pencari kekuasaan yang aktif suka mendekat, berbohong, menampilkan adanya pertentangan pendapat, tidak mau melakukan yang diperintahkan orang lain, dan menunjukkan sikap tidak patuh secara terbuka. Pencari kekuasaan yang pasif tampak pada anak-anak yang amat menonjolkan kemalasannya sehingga tidak melakukan apa-apa sama sekali. Anak-anak seperti ini amat pelupa, keras kepala, dan secara pasif memperlihatkan ketidak patuhan.

Siswa yang *menuntut balas* mengalami frustrasi yang amat dalam dan tidak menyadari bahwa dia sebenarnya mencari sukses dengan jalan menyakiti orang lain. Keganasan, penyerangan secara fisik (mencakar, menggigit, menendang) terhadap sesama siswa, petugas atau penguasa, ataupun terhadap binatang sering dilakukan anak-anak ini. Anak-anak seperti ini akan merasa sakit kalau dikalahkan, dan mereka bukan pemain-pemain yang baik (misalnya dalam pertandingan). Anak-anak yang suka menuntut balas ini biasanya lebih suka bertindak secara aktif daripada pasif. Anak-anak peuntut balas yang aktif seringkali dikeal sebagai anak-anak yang ganas dan kejam, sedangkan yang pasif dikenal sebagai anak-anak pencemberut dan tidak patuh (suka menentang).

Siswa yang memperlihatkan *ketidak mampuan* pada dasarnya merasa amat tidak mampu berusaha mencari sesuatu yang dikehendaknya (yaitu rasa memiliki) dan bersikap menyerah terhadap tantangan yang menghadangnya, bahkan siswa ini menganggap bahwa yang ada di hadapannya hanyalah kegagalan yang terus menerus. Perasaan tanpa harapan dan tidak tertolong lagi ini biasanya

dikuti dengan tingkah laku mengundurkan atau memencilkan diri. Sikap yang memperlihatkan ketidak mampuan ini selalu berbentuk pasif.

Ada empat tehnik sederhana untuk mengenali adanya masalah-masalah perorangan seperti diuraikan di atas pada diri siswa. Pertama, jika guru merasa *terganggu* (atau bosan) dengan tingklah laku seorang siswa, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari perhatian. Kedua, Jika guru merasa *terancam* (atau merasa dikalahkan), hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah mencari kekuasaan. Ketiga, jika guru merasa amat *disakiti*, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah menuntut balas. Dan keempat, jika guru merasa *tidak mampu menolong lagi*, hal itu merupakan tanda bahwa siswa yang bersangkutan mungkin mengalami masalah ketidak mampuan. Ditekankan, guru hendaknya benar-benar mampu mengenali dan memahami secara tepat arah tingkah laku siswa-siswa yang dimaksud (apakah tingkah laku siswa itu mengarah ke mencari perhatian, mencari kekuasaan, menuntut balas, atau memperlihatkan ketidak mampuan) agar guru itu mampu menangani masalah siswa secara tepat pula.

C. MASALAH KELOMPOK

Dikenal adanya tujuh masalah kelompok dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas:

- 1) Kekurang kompakkan
- 2) Kekurang mampuan mengikuti peraturan kelompok
- 3) Reaksi negatif terhadap sesama anggota kelompok
- 4) Penerimaan kelas (kelompok) atas tingkah laku yang menyimpang
- 5) Kegiatan anggota atau kelompok yang menyimpang dari ketentuan yang telah ditetapkan, berhenti melakukan kegiatan, atau hanya meniru-niru kegiatan orang (anggota) lainnya saja.
- 6) Ketiadaan semangat, tidak mau bekerja, dan tingkah laku agresif atau protes.
- 7) Ketidak mampuan menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan.

*Kekurang kompak*an kelompok ditandai dengan adanya kurang cocokan (konflik) diantara para anggota kelompok. Konflik antar siswa-siswa dari kelompok yang berjenis kelamin atau bersuku berbeda termasuk ke dalam kategori kurang kompak ini. Dapat dibayangkan bahwa kelas yang siswa-siswa tidak kompak akan beriklim tidak sehat yang diwarnai oleh adanya konflik, ketegangan, dan kekerasan. Siswa-siswa di kelas seperti ini akan merasa tidak senang dengan kelompok kelasnya sehingga mereka tidak merasa tertarik dengan kelas yang mereka duduki itu. Para siswa tidak saling bantu membantu.

Jika suasana kelas menunjukkan bahwa siswa-siswa tidak mematuhi aturan-aturan kelas yang telah ditetapkan, maka masalah yang kedua muncul, yaitu *kekurang mampu*n mengikuti peraturan kelompok. Contoh-contoh masalah ini ialah berisik, bertingkah laku mengganggu padahal pada waktu itu semua siswa diminta tenang, berbicara keras-keras atau mengganggu kawan padahal waktu itu semua siswa di minta tenang bekerja di tempat duduknya masing-masing, dorong mendorong atau menyela waktu antri di kafetaria, dan lain-lain.

Reaksi negatif terhadap anggota kelompok terjadi apabila ekspresi yang bersifat kasar dilontarkan terhadap anggota kelompok yang tidak diterima oleh kelompok itu, anggota kelompok yang menyimpang dari aturan kelompok, atau anggota kelompok yang menghambat kegiatan kelompok. Anggota kelompok dianggap “menyimpang” ini kemudian “dipaksa” oleh kelompok itu untuk mengikuti kemauan kelompok.

Penerimaan kelompok (kelas) atas tingkah laku yang menyimpang terjadi apabila kelompok itu mendorong timbulnya dan mendukung anggota kelompok yang bertingkah laku menyimpang dari norma-norma sosial pada umumnya. Contoh yang amat umum ialah perbuatan memperolok-olok (memperlawakkan), misalnya membuat gambar-gambar yang lucu tentang guru. Jika hal ini terjadi maka masalah kelompok dan masalah perorangan telah berkembang, dan masalah kelompok kelihatannya lebih perlu mendapat perhatian.

Masalah kelompok anak timbul bila kelompok itu mudah *terganggu dalam kelancaran kegiatannya*. Dalam hal ini kelompok itu mereaksi secara berlebihan terhadap hal-hal yang sebenarnya tidak berarti atau bahkan memanfaatkan hal-hal

kecil untuk mengganggu kelancaran kegiatan kelompok itu. Contoh yang sering terjadi ialah para siswa menolak untuk melakukan karena mereka beranggapan guru tidak adil. Jika hal ini terjadi maka suasana diwarnai oleh ketidakpastian dan kekhawatiran.

Masalah kelompok yang paling rumit ialah apabila kelompok itu melakukan *protes dan tidak mau melakukan kegiatan*, baik hal itu dinyatakan secara terbuka maupun terselubung. Permintaan penjelasan yang terus menerus tentang sesuatu tugas, kehilangan pensil, lupa mengerjakan tugas rumah atau tugas itu tertinggal di rumah, tidak dapat mengerjakan tugas karena gangguan keadaan tertentu, dan lain-lain merupakan contoh-contoh protes atau keengganan bekerja. Pada umumnya protes dan keengganan seperti itu disampaikan secara terselubung dan penyampaian secara terbuka biasanya jarang terjadi.

Ketidakmampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan terjadi apabila kelompok kelas mereaksi secara tidak wajar terhadap peraturan baru atau perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan peraturan, pengertian keanggotaan kelompok, perubahan jadwal kegiatan, pergantian guru, dan lain-lain. Apabila hal itu terjadi sebenarnya para siswa (anggota kelompok) sedang mereaksi terhadap suatu ketegangan tertentu, mereka menganggap perubahan yang terjadi itu sebagai ancaman terhadap keutuhan kelompok. Contoh yang paling sering terjadi ialah tingkah laku yang tidak sedap para siswa terhadap guru pengganti, padahal biasanya kelas itu adalah kelas yang baik.

BAB III

PENDEKATAN MENGHADAPI MASALAH-MASALAH PENGELOLAAN KELAS

A. PENDEKATAN LARANGAN DAN ANJURAN

Pendekatan “larangan dan anjuran” di atas tampaknya mudah, namun karena tidak didasarkan pada teori atau prinsip-prinsip tertentu pada umumnya kurang dapat dilaksanakan secara mantap. Masing-masing perintah atau larangan itu dapat diterapkan atas dasar generalisasi masalah-masalah pengelolaan kelas tertentu. Di samping itu, guru yang melaksanakan perintah dan larangan itu hanya bersikap reaktif terhadap masalah-masalah pengelolaan kelas yang timbul. Jangkauan tindakan yang reaktif inipun amat sempit, yaitu hanya terbatas masalah-masalah yang muncul sesewaktu saja. Padahal dari guru diharapkan tindakan-tindakan yang menjangkau kemungkinan timbulnya masalah-masalah itu dapat dicegah, atau kalau toh masalah-masalah itu timbul juga intensitasnya tidak begitu besar dan dapat ditanggulangi secara tepat.

Kesulitan lain yang dapat ditimbulkan dengan diterapkannya pendekatan “perintah dan larangan” yang mirip mirip resep itu ialah, jika “resep” itu ternyata gagal, maka guru dapat kehilangan akal dalam menangani masalah yang dihadapinya. Guru tidak mampu menganalisis masalah itu dan tidak mampu menemukan alternatif-alternatif tindakan yang mungkin justru lebih ampuh daripada perintah dan larangan sebagaimana tercantum di dalam “resep” itu. Pendekatan “perintah dan larangan” itu bersifat absolut dan tidak membuka peluang bagi diambilnya tindakan-tindakan yang lebih luwes dan kreatif. Pendekatan “resep” ini hanya mengatakan: “jika terjadi masalah ini, lakukanlah itu, atau itu atau itu”. Guru-guru yang hanya mengandalkan penerapan pendekatan seperti itu dianggap kurang memanfaatkan potensinya sendiri dan kurang mampu menyelenggarakan pengelolaan kelas secara efektif.

tidak tepat diterapkan di kelas-kelas kita. Meskipun pendekatan yang sedang kita bicarakan ini hendaknya tidak dilaksanakan oleh guru-guru namun toh perlu kita bicarakan juga agar kita semua mengenalnya sehingga tidak terjerumus ke dalamnya.

Pendekatan yang tidak tepat itu meliputi tiga hal, yaitu: (a) penghukuman atau pengancaman, (b) pengalihan atau pemasabodohan, dan (c) penguasaan atau penekanan. Apabila hal-hal ini dilaksanakan di dalam kelas mungkin akan menghasilkan pengaruh tertentu, namun hasil-hasil yang ditimbulkan itu kiranya tidak sebagaimana yang kita harapkan. Tindakan penghukuman atau pengancaman hanya akan sekedar mengubah tingkah laku sesaat saja dan hanya menyingung aspek-aspek yang bersifat permukaan belaka. Sayangnya lagi, tindakan itu biasanya diikuti oleh tingkah laku negatif lainnya pada diri siswa, termasuk di dalamnya tindakan kekerasan. Tindakan pengalihan atau pemasabodohan sering kali menimbulkan semangat yang rendah, ketidaktenangan, kecenderungan mencari kambing hitam, agresi dan tindakan kekerasan lainnya. Tindakan penguasaan atau penekanan akan menghasilkan sikap pura-pura patuh, diam-diam, dan bahkan mungkin tindakan kekerasan.

Pada umumnya tindakan-tindakan berdasarkan pendekatan di atas tidaklah efektif. Apabila tindakan-tindakan itu dilaksanakan hasilnya adalah pemecahan masalah sementara yang barang kali justru diikuti oleh timbulnya masalah-masalah yang lebih parah. Dapat dikatakan bahwa, pendekatan seperti itu baru menjangkau gejala-gejala yang menyertai masalah yang timbul dan belum menjangkau inti permasalahan yang sebenarnya.

Berikut ini di kemukakan perincian beberapa tindakan yang tidak tepat untuk menangani masalah-masalah yang timbul di dalam kelas:

1. Tindakan penghukuman atau pengancaman
 - a. Menghukum dengan kekerasan, larangan, atau pengusiran.
 - b. Menerapkan ancaman atau memaksakan berlakunya larangan-larangan
 - c. Menghardik, mengasari dengan kata, mencemooh atau menertawakan.
 - d. Menghukum seorang diantara siswa sebagai contoh dari siswa-siswa lainnya.

- e. Memaksa siswa untuk meminta maaf atau memaksa tuntutan-tuntutan lainnya.
2. Tindakan pengalihan atau pemasabodohan:
 - a. Meremehkan suatu kejadian atau tidak melakukan apa – apa sama sekali.
 - b. Menukarsusunan kelompok dengan mengganti atau mengeluarkan anggota tertentu.
 - c. Mengalihkan tanggung jawabkelompok kepada tanggung jawab seorang anggota.
 - d. Menukar kegiatan (yang seharusnya dilakukan oleh siswa) untuk menghindari tingkah laku tertentu dari siswa.
 - e. Mengalihkan tingkahlaku siswa dengan cara – cara lain.
 3. Tindakan penguasaan atau penekanan:
 - a. Memerintah, memarahi, mengomel.
 - b. Memakai pengaruh orang – orang yang berkuasa (misalnya orang tua, pimpinan sekolah).
 - c. Menyatakan ketidak setujuan dengan mempergunakan kata – kata, tindakan, atau pandangan.
 - d. Melakukan tindakan kekerasan sebagai pelaksanaan dari ancaman – ancama yang pernah dijanjikan.
 - e. Mempergunakan hadiah sebagai perbandingan terhadap hukuman bagi para pelanggar.
 - f. Mendelegasikan wewenang kepada siswa untuk memaksakan penguasaan kelas.

B. SOAL LATIHAN

1. Setelah mempelajari bahan tersebut diata, kerjakanlah tugas – tugas dibawah ini

Berikut ini disajikan 10 suasana yang menyangkut pendekatan tertentu dalam pengelolaan kelas. Pendekatan yang diterapkan didalam masing-masing suasana adalah pendekatan yang kurang efektif. Tugas anda ialah mengenali dan

menetapkan jenis pendekatan mana yang diterapkan dalam masing-masing suasana itu. Pilih salah satu:

1. Penghukuman atau Pengancaman
2. Penguasaan atau Penekanan
3. Pengalihan atau Pemasabodohan

Ibu Kardiman masuk ke dalam kelas dan ketika itu melihat Bustaman menyepak Maryus. Ibu Kardiman dengan keras berkata: “Bustaman ibu sudah melihatnya. Kamu tahu perbuatan seperti itu tidak diperbolehkan disini. Kamu tertangkap basah. Selama dua minggu kamu tidak boleh ke luar istirahat. Ibu akan mencarikan pekerjaan agar kamu tetep sibuk ketika kawan-kawanmu beristirahat di luar kelas”.

Jenis pendekatan:

Semenjak kegagalannya dalam ulangan pelajaran Matematika. Nina menjadi perengut dan penantang. Ia menolak untuk mengerjakan setiap tugas, dan selalu mencari kesempatan untuk menentang perintah gurunya. Ibu Wati. Setelah melakukan berbagai usaha untuk merubah sikap Nina yang tidak baik ini. Ibu Wati berkata kepada Nina: “Nina tingkah laku kamu selama dua minggu ini buruk sekali. Jika tingkah lakumu itu tidak kamu perbaiki dalam beberapa hari yang akan datang, saya akan memanggil orang tuamu dan akan menceritakan tingkah lakumu itu. Saya yakin bahwa mereka pun menginginkan agar kamu bertingkah laku yang baik disekolah”.

BAB IV

PENDEKATAN PENGUBAHAN TINGKAH LAKU DALAM PENGELOLAAN KELAS

Tidak seperti perkataan di atas, pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan pada teori yang mantap. Secara singkat, teori ini pada dasarnya mengatakan bahwa semua tingkah laku, baik tingkah laku yang disukai ataupun yang tidak disukai, adalah hasil belajar. Mereka yang percaya pada teori ini berpendapat bahwa: (1) penguatan (*reinforcement*) positif, penguatan negatif, hukuman dan penghilangan (*extinction*) berlaku bagi proses belajar pada semua tingkatan umur dan dalam semua keadaan, dan, (2) proses belajar sebagian atau bahkan seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung di lingkungan.

Teori perubahan tingkah laku berpendapat bahwa penguasaan tingkah laku tertentu sejalan dengan usaha belajar yang hasil-hasilnya akan memperoleh ganjaran; bahwa penampilan tingkah laku yang di maksudkan itu akan menghasilkan penguatan tertentu. Penguatan dipandang sebagai kejadian yang meningkatkan kemungkinan diulangnya penampilan perbuatan (tingkah laku) tertentu; dengan demikian perbuatan atau tingkah laku diperkuat. Tingkah laku yang diperkuat itu boleh berupa tingkah laku yang disukai ataupun yang tidak disukai. Dengan kata lain, jika tingkah laku tertentu diberi ganjaran, maka tingkah laku itu cenderung di teruskan.

Penguatan dapat diberikan dalam berbagai bentuk. Pada umumnya penguatan itu berupa ganjaran yang diberikan kepada siswa yang menampilkan tingkah laku yang baik dengan harapan agar tingkah laku itu diteruskan. Pemberian ganjaran terhadap tingkah laku yang telah dikuasai oleh siswa itu disebut penguatan positif. Sebaiknya, penguatan negatif ialah penguatan yang dilakukan dengan jalan dikurangnya (atau ditiadakannya) hal-hal (perangsang) yang tidak menyenangkan (yang dikenakan terhadap siswa).

Penghukuman merupakan penggunaan perangsang yang tidak menyenangkan untuk meniadakan tingkah laku yang tidak disukai. Hukuman dianggap bermanfaat untuk segera menghentikan ditampilkannya tingkah laku yang tidak disukai sambil memberikan kepada guru waktu untuk melaksanakan sistem penguatan yang tepat bagi tingkah laku yang disukai. Banyak orang meragukan keefektifan hukuman itu dan memang penggunaan hukuman untuk mengatasi masalah pengelolaan kelas masih diperdebatkan. Dalam kaitan dengan pemberian penguatan dan hukuman, para penganut pendekatan perubahan tingkah laku berpendapat bahwa: (1) mengabaikan tingkah laku yang tidak disukai dan memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai merupakan tindakan yang amat efektif untuk membina tingkah laku siswa didalam kelasnya, dan (2) memperlihatkan persetujuan atas tingkah laku yang disukai tampaknya merupakan kunci bagi pengelolaan kelas yan efektif.

Seperti dikemukakan terdahulu, pendekatan perubahan tingkah laku didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi behavioral. Prinsip pokoknya ialah bahwa semua tingkah laku itu dipelajari, baik tingkah laku yang disukai maupun tingkah laku yang tidak disukai. Para penganut pendekatan ini percaya bahwa seorang siswa yang bertingkah laku menyimpang melakukan perbuatannya itu karena satu dari dua alasan: (1) siswa telah mempelajari tingkah laku yang menyimpang itu, atau (2) siswa itu telah mempelajari tingkah laku yang sebaiknya.

Pendekatan perubahan tingkah laku dibangun atas dua anggapan dasar: (1) ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan dan (2) proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi (dikontrol) oleh kejadian-kejadian yang berlangsung dilingkungan. Dengan demikian, tugas pokok guru adalah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti (bagi kaum behavioris) merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu: penguatan positif, penghukuman, penghilangan, dan penguatan negatif.

Para penganut pemberian penguatan menekankan bahwa apabila seorang siswa menampilkan tingkah laku tertentu, maka tingkah lakunya itu diikuti oleh

akibat (konsekuensi) tertentu. Ada empat kategori dasar dari akibat: (1) apabila ganjaran diberikan, (2) apabila hukuman diberikan, (3) apabila ganjaran diberikan, dan (4) apabila hukuman dihentikan. Pemberian ganjaran disebut *penguatan positif* dan pemberian hukuman disebut saja penghukuman. Penghentian pemberian ganjaran disebut *penghilangan (extinction)* atau *penundaan (time out)*, tergantung pada keadaannya. Penghentian hukuman disebut *penguatan negatif*.

Frekuensi munculnya tingkah laku tertentu sejalan dengan jenis akibat mana yang mengikuti tingkah laku itu. Penguatan positif yaitu pemberian ganjaran setelah ditampilkannya tingkah laku yang dimaksud, mengakibatkan ditingkatkannya frekuensi pemunculan tingkah laku yang dimaksud. Tingkah laku yang memperoleh ganjaran itu diperbuat dan diulangi lagi di waktu mendatang.

Contoh: Bambang menulis laporan dengan rapi dan menyerahkannya kepada guru (*tingkah laku siswa*). Guru memuji pekerjaan Bambang itu dan memberikan komentar bahwa laporan Bambang yang di tulis dengan rapi lebih mudah dibaca dibanding dengan yang ditulis secara tidak rapi (*penguatan positif*). Untuk laporan-laporan berikutnya, Bambang terus memperhatikan kerapian laporan itu (*frekuensi tingkah laku yang dikuatkan itu meningkat*).

Penghukuman menampilkan perangsang yang tidak diinginkan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah dilakukannya suatu perbuatan tertentu yang menyebabkan frekuensi pemunculan tingkah laku itu menurun.

Contoh: Jamilus menyerahkan kepada guru laporan yang kurang rapi (*tingkah laku siswa*). Guru memarahi Jamilus karena tidak memperhatikan kerapian laporan itu, mengatakan bahwa laporan yang tidak rapi sukar dibaca, dan menyuruh Jamilus menulis laporan itu kembali (hukuman). Untuk laporan-laporan selanjutnya, Jamilus lebih memperhatikan kerapian laporan itu (*frekuensi tingkah laku yang mendapatkan hukuman itu menurun*).

Penghilangan adalah menahan (tidak lagi memberikan) ganjaran yang diharapkan akan diberikan seperti yang sudah-sudah (menahan pemberian penguatan positif). Penghilangan ini menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan.

Contoh: Susi, yang laporan-laporan sebelumnya memperoleh pujian dari guru, menyerahkan kepada guru laporan yang rapi (tingkah laku siswa yang sebelumnya mendapat penguatan). Guru menerima laporan itu dan setelah dibaca mengembalikan laporan itu tanpa komentar (menahan pemberian penguatan positif). Untuk laporan-laporan berikutnya Susi menjadi kurang rapi (frekuensi tingkah laku yang telah dikuatkan menurun).

Penundaan merupakan tindakan tidak jadi memberikan ganjaran atau mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu. Penundaan seperti ini menurunkan frekuensi penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku yang dimaksudkan itu.

Contoh: Para siswa di kelas Ibu Eti (guru bahasa Inggris) yakin bahwa guru mereka itu akan menyelenggarakan permainan kata-kata (*word game*) jika para siswa mengerjakan tugas dengan baik. Permainan seperti itu amat digemari oleh para siswa. Ternyata siswa-siswa memang mengerjakan tugas dengan baik, kecuali Jayeng. Ibu Eti mengatakan bahwa Jayeng tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam permainan itu dan duduk sendiri terpisah dari kelompoknya (mengecualikan pemberian ganjaran untuk siswa tertentu). Selanjutnya, Jayeng mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik (frekuensi tingkah laku menurun).

Penguatan negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakkan atau tidak disukai (yaitu hukuman) setelah ditampilkannya suatu tingkah laku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud. Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut.

Contoh: Jamilus adalah salah seorang siswa yang terus-menerus menyerahkan kepada guru laporan-laporan yang ditulis dengan tidak rapi. Meskipun guru terus menerus menegur dan memarahinya, laporan-laporan Jamilus itu tidak lebih baik. Pada suatu ketika Jamilus menyerahkan laporan yang agak rapi. Guru menerima laporan Jamilus itu tanpa komentar dan tanpa teguran atau marah yang selama ini ditempa kepadanya (peniadaan hukuman). Selanjutnya, laporan-laporan Jamilus menjadi lebih rapi (frekuensi tingkah laku meningkat).

Dapat diringkaskan, guru dapat menumbuhkan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa melalui penerapan penguatan positif, yaitu pemberian ganjaran, dan penguatan negatif, yaitu peniadaan hukuman. Guru dapat mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan pada diri siswa melalui penerapan penghukuman, yaitu pemberian perangsang yang tidak mengenakan; penghilangan, yaitu menahan pemberian ganjaran yang biasanya diberikan, dan penundaan, yaitu mengecualikan siswa dari pemberian ganjaran tertentu. Perlu diingat bahwa penerapan masing-masing jenis akibat (konsekuensi) itu berkaitan dengan diterus atau dihentikannya penampilan suatu tingkah laku dimasa depan. Jika guru memberikan penguatan terhadap perbuatan yang menyimpang, maka besar kemungkinan perbuatan yang menyimpang itu akan diulangi atau diteruskan; dan sebaliknya, apabila guru menghukum tingkah laku yang baik, maka besar kemungkinan perbuatan yang sebenarnya baik itu akan dihentikan penampilannya.

Tentang kapan penguatan itu diberikan juga penting. Tingkah laku siswa yang dianggap baik dan perlu diteruskan hendaklah diberi penguatan segera mungkin setelah tingkah laku itu ditampilkan. Tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan perlu dihentikan hendaklah diberi hukuman sesegera mungkin setelah tingkah laku itu ditampilkan. Tingkah laku yang tidak segera diberi penguatan akan cenderung melemah, dan tingkah laku yang tidak segera diberi hukuman akan cenderung berkembang (menguat). Dengan demikian, unsur waktu dalam pemberian penguatan dan hukuman adalah penting. “makin cepat makin baik” merupakan kata-kata yang perlu diperhatikan bagi guru berkenaan dengan keefektifannya dalam mengelola kelas.

Frekuensi pemberian penguatan juga perlu diperhatikan. Penguatan terus menerus, yaitu yang diberikan setelah setiap kali tingkah laku yang dimaksudkan ditampilkan, berakibat makin seringnya penampilan tingkah laku itu. Dengan demikian, jika guru ingin memperkuat tingkah laku tertentu dari seorang siswa maka guru itu hendaklah memberikan ganjaran pada setiap penampilan tingkah laku yang dimaksud. Penguatan yang terus menerus itu terutama sekali efektif bagi tahap-tahap awal penguasaan suatu tingkah laku khusus tertentu, dan sekali

tingkah laku itu sudah terbina pada diri siswa, penguatan berkala akan lebih efektif.

Ada dua macam penjadwalan dalam penguatan berkala, yaitu penjadwalan interval dan penjadwalan rasio. Penjadwalan interval dilaksanakan apabila guru memberikan penguatan kepada siswa setiap setelah jangka waktu tertentu. Misalnya, guru memberikan penguatan setiap jam. Penjadwalan rasio dilaksanakan apabila guru memberikan penguatan kepada siswa setiap setelah siswa menampilkan sekian kali tingkah laku yang dimaksud. Misalnya, guru memberikan penguatan setiap siswa telah menampilkan empat kali tingkah laku yang dimaksud. Pada umumnya, penjadwalan interval lebih efektif diterapkan untuk mempertahankan agar tingkah laku yang dimaksudkan itu terus-menerus dapat berlangsung secara tetap, sedangkan penjadwalan rasio lebih efektif untuk meningkatkan frekuensi penampilan tingkah laku itu.

Dalam proses pemberian penguatan, ganjaran yang diberikan disebut penguat (*reinforcer*). Jenis-jenis penguat dapat digolongkan ke dalam dua klasifikasi besar : (1) penguat dasar, yaitu penguat-penguat yang tidak dipelajari dan selalu diperlukan untuk berlangsungnya hidup (seperti makanan, air, udara yang segar), dan (2) penguat bersyarat, yaitu penguat-penguat yang dipelajari (seperti pujian, kasih sayang, uang).

Penguat bersyarat meliputi : (a) penguat sosial, yaitu pemberian ganjaran terhadap tingkah laku tertentu oleh orang lain dalam kaitannya dengan suasana sosial (seperti tepuk tangan, pujian). (b) Penguat penghargaan yaitu jenis ganjaran yang merupakan tanda penghargaan yang mana tanda penghargaan itu mungkin dapat ditukarkan dengan ganjaran nyata yang dapat bermanfaat (seperti uang atau tanda tukar kebutuhan sekolah lainnya) (c) penguatan kegiatan, yaitu jenis ganjaran yang berupa kesempatan untuk melakukan kegiatan tertentu (seperti kesempatan berkreasi, membaca bebas di perpustakaan).

Dalam menyelenggarakan penguatan haruslah diperhatikan pengaruh penguatan itu, pada diri masing-masing siswa. Keberhasilan suatu usaha penguatan harus dilihat sampai berapa jauh penguatan itu mampu meningkatkan frekuensi penampilan tingkah laku yang diberi penguatan itu. Dengan demikian,

arti suatu ganjaran hanya bisa dimengerti dalam kaitannya dengan siswa tertentu. Ganjaran bagi seorang siswa mungkin memang merupakan ganjaran, tetapi bagi siswa lainnya justru merupakan hukuman. Tanggapan guruterhadap tingkah laku siswa yang dimaksudkan sebagai pujian atau ganjaran, dirasakan oleh siswa sebagai hukuman, dan sebaliknya, yang dimaksud sebagai hukuman justru seringkali terjadi. Seringkali siswa melakukan tindakan yang menyimpang untuk menarik perhatian orang lain. Tanggapan guru yang berupa marah atau omelan, bagi siswa yang haus akan perhatian orang lain dirasakan lebih sebagai ganjaran daripada sebagai hukuman, dan sebagai akibatnya, siswa itu terus bertingkah laku menyimpang dengan tujuan menarik perhatian orang lain.

Contoh di atas mengisyaratkan bahwa guru harus amat hati-hati dalam memilih dan menerapkan penguat-penguat yang tepat untuk siswa-siswa tertentu. Hal ini tampaknya sukar, namun sebenarnya tidaklah demikian. Jenis-jenis penguat tertentu sebenarnya tidak terlepas dari kebutuhan siswa tertentu, bahkan siswa itu dapat (secara tidak langsung) menunjukkan penguat-penguat yang dibutuhkannya. Ada tiga cara untuk mengenali jenis-jenis penguat yang bersangkutan dengan siswa tertentu (1) melihat petunjuk-petunjuk (gelagat) khusus berkaitan dengan jenis penguat tertentu dengan jalan mengamati hal-hal apa yang ingin dilakukan oleh siswa, (2) melihat petunjuk-petunjuk tambahan dengan mengamati apa yang terjadi setelah siswa menampilkan tingkah laku tertentu, dalam hal ini guru mencoba menetapkan tindakan atau tingkah laku apa yang dilakukan guru dan teman-teman siswa itu yang tampaknya menguatkan tingkah laku siswa yang bersangkutan, dan (3) memperoleh petunjuk-petunjuk tambahan dengan jalan langsung menanyakan kepada siswa yang bersangkutan tentang apa yang ingin dilakukannya jika dia memiliki waktu terluang, apa yang ingin dimilikinya, dan untuk apa atau untuk siapa biasanya siswa itu melakukan sesuatu yang berarti.

Setelah secara singkat membahas penggunaan ganjaran, marilah kita singgung sedikit lagi tentang hal yang sebenarnya masih merupakan suatu dilema atau masih diperdebatkan, yaitu penggunaan hukuman untuk mengurangi atau

pandangan, yaitu : (1) penggunaan hukuman secara tepat adalah amat efektif untuk mengurangi atau menghilangkan tingkah laku siswa yang menyimpang, (2) penggunaan hukuman secara bujaksana terhadap hal-hal tertentu secara terbatas dapat menimbulkan akibat yang baik secara cepat (segera), tetapi guru harus dengan hati-hati mencatat akibat-akibat sampingan dari hukuman itu, dan (3) penggunaan hukuman itu hendaklah sama sekali dihindarkan karena penanggulangan terhadap tingkah laku siswa yang menyimpang dapat dilakukan dengan cara-cara lain yang tidak perlu menimbulkan akibat sampingan sebagaimana dapat ditimbulkan oleh hukuman.

Keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman perlu dikenali. Beberapa keuntungannya ialah :

4. Hukuman dapat diberikan dengan segera tingkah laku siswa yang menyimpang dan dapat mencegah berulangnya kembali tingkah laku itu dalam waktu yang cukup lama.
5. Hukuman berfungsi sebagai pemberi petunjuk kepada siswa dengan kenyataan bahwa siswa dibantu untuk segera mengetahui tingkah laku mana yang dapat diterima.
6. Hukuman berfungsi sebagai pengajaran bagi siswa-siswa lain dengan kenyataan bahwa hukuman itu mungkin mengurangi kemungkinan siswa-siswa lain meniru tingkah laku yang mendapat hukuman itu.

Kerugian penggunaan hukuman meliputi:

- (1) Hukuman dapat ditafsirkan secara salah. Kadang-kadang penghukuman terhadap tingkah laku tertentu digeneralisasikan untuk tingkah laku-tingkah laku lainnya. Misalnya, seorang siswa yang dihukum karena berbicara tanpa mengindahkan giliran mungkin tetap akan tidak berbicara meskipun kesempatan berbicara baginya terbuka luas.
- (2) Hukuman dapat menyebabkan siswa yang bersangkutan menarik diri sama sekali.
- (3) Hukuman dapat menyebabkan siswa agresif.
- (4) Hukuman dapat menimbulkan reaksi negatif dari kawan-kawan siswa yang

bersangkutan. Misalnya, siswa-siswa dapat menampilkan tingkah laku yang tidak diinginkan (seperti menertawakan, simpati) terhadap siswa yang menerima hukuman.

- (5) Hukuman dapat menimbulkan sikap negatif pada diri sendiri atau terhadap suasana diluar dirinya. Misalnya, hukuman dapat merusak perasaan bahwa diri sendiri cukup berharga atau dapat menumbuhkan sikap negatif terhadap sekolah.

Dalam mempertimbangkan keuntungan dan kerugian penggunaan hukuman, pilihan-pilihan yang akan diterapkan harus benar-benar dipertimbangkan secara hati-hati. Jika cara hukuman tertentu memang sudah dipilih, maka penerapannya harus dilaksanakan dengan kehati-hatian yang penuh dan seluruh akibat yang ditimbulkannya harus dicatat secara teliti. Disamping itu, dalam melaksanakan hukuman itu guru harus sudah mempertimbangkan hal-hal atau akibat yang mungkin terjadi dan guru harus sudah siap pula menanggulangi apa yang mungkin terjadi itu. Lebih jauh disarankan agar guru juga mampu memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang baik sambil sekaligus mampu menahan pemberian penguatan atau hukuman terhadap tingkah laku yang tidak disukai.

Pembicaraan tentang pendekatan pengubahan tingkah laku dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Mengabaikan tingkah laku siswa yang tidak diinginkan dan menunjukkan persetujuan atas tingkah laku yang diinginkan adalah amat efektif dalam menumbuhkan tingkah laku yang baik bagi siswa-siswa dikelasnya.
- (2) Menunjukkan persetujuan atas tingkah laku yang baik tampaknya merupakan kunci dari pengelolaan kelas yang efektif.

Kesimpulan-kesimpulan diatas dapat diartikan sebagai berikut:

- (1) Memberikan ganjaran terhadap tingkah laku siswa yang tidak baik dan menahan pemberian ganjaran terhadap tingkah laku yang tidak baik adalah amat efektif untuk membina tingkah laku siswa yang lebih baik didalam kalasnya.

- (2) Menghukum tingkah laku siswa yang tidak baik dapat meniadakan tingkah laku itu tetapi mungkin menimbulkan akibat sampingan yang bersifat negatif.
- (3) Memberikan ganjaran terhadap tingkah laku yang baik tampaknya merupakan kunci bagi pengelolaan kelas yang efektif.

SOAL LATIHAN

2. Setelah mempelajari bahan di atas kerjakanlah tugas-tugas berikut.

Latihan berikut ini memberi kesempatan kepada anda untuk mengukur pemahaman anda terhadap bahan yang disajikan diatas. Berikanlah tanda cek pada tempat yang tersedia didepan setiap kalimat di bawah ini yang merupakan pernyataan yang sesuai dengan pendekatan pengubahan tingkah laku dalam pengelolaan kelas.

1. Guru hendaklah menggunakan penguatan positif untuk mendorong diteruskannya tingkah laku siswa yang baik.
2. Guru hendaklah menyadari bahwa kalau suatu tingkah laku tidak diberi penguatan maka tingkah laku itu akan melemah.
3. Guru hendaklah menghindari penghukuman terhadap tingkah laku yang baik.
4. Guru hendaklah mengerti bahwa penghukuman dan penguatan negatif adalah sinonim.

BAB V

PENDEKATAN IKLIM SOSIO EMOSIONAL DALAM PENGELOLAAN KELAS

Pendekatan iklim sosio-emosional dibangun atas dasar pandangan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan fungsi dari hubungan yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Hubungan guru-siswa terutama sekali dipengaruhi oleh: (1) keterbukaan atau sikap tidak berpura-pura dari guru, (2) penerimaan dan kepercayaan guru terhadap siswa-siswanya, dan (3) empati guru terhadap siswa-siswanya.

Guru yang ingin menerapkan pendekatan interpersonal juga perlu menyadari kenyataan bahwa cinta dan merasa diri berharga merupakan dua kebutuhan dasar yang hendaknya dimiliki (dirasakan) oleh siswa jika siswa itu hendak mengembangkan perasaan diri sukses. Siswa perlu memperoleh pengalaman sukses, oleh karena itu, guru hendaklah membuka kemungkinan sebesar-besarnya bagi para siswa untuk mencapai sukses. Lebih jauh, perlu diperhatikan juga bahwa siswa bertindak atas dasar penghayatannya (persepsinya) tentang diri sendiri. Disamping itu, siswa juga perlu memandang dirinya sebagai individu yang berharga. Oleh karena itu semua siswa perlu dilayani dengan penuh penghargaan.

Para penganut pendekatan iklim sosio-emosional menekankan pentingnya guru berupaya sekuat-kuatnya membantu siswa menghindari kegagalan. Mereka percaya bahwa kegagalan akan melemahkan atau bahkan membunuh motivasi, menumbuhkan penghayatan yang negatif terhadap diri sendiri, meningkatkan keemasan, dan merangsang tumbuhnya tingkah laku yang menyimpang. Kelas harus dibuat sedemikian rupa sehingga merupakan tempat dimana siswa-siswa merasa aman dan tentram, serta merasa memiliki kesempatan melakukan kesalahan dan menemukan kegagalan tanpa ancaman hukuman yang berat.

Pendekatan iklim sosio-emosional berakar dari pandangan yang mengutamakan hubungan guru-siswa yang penuh empati dan saling menerima.

Pendekatan ini percaya bahwa iklim (suasana) kelas berpengaruh terhadap kegiatan belajar dan guru memberikan pengaruh yang amat besar terhadap iklim tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini menekankan pentingnya tingkah laku atau tindakan guru yang menyebabkan siswa memandang guru itu betul-betul terlibat dalam pembinaan siswa dan benar-benar memperhatikan suka duka siswa. Apabila siswa bertingkah laku menyimpang, maka guru bertindak memisahkan kesalahan dari orang yang berbuat salah, tetap menerima siswa yang bersangkutan sambil sekaligus menolak perbuatannya yang menyimpang itu. Dalam semua hal, fungsi guru adalah bahwa siswa dipandang sebagai keseluruhan pribadi yang sedang berkembang, bukan semata-mata sebagai seorang anak yang sedang mempelajari pelajaran tertentu.

Pendekatan iklim sosio-emosional dalam pengelolaan kelas berakar pada psikologi penyuluhan (konseling) dan klinis sehingga menekankan pentingnya hubungan interpersonal. Anggapan dasar yang dipakainya ialah bahwa pengelolaan kelas yang efektif, demikian juga pengajaran yang efektif, merupakan fungsi dari hubungan yang positif antara guru dan siswa dan siswa dengan siswa. Ditekankan pula bahwa guru adalah penentu utama dari hubungan interpersonal dan iklim (suasana) kelas. Dengan demikian, tugas pengelolaan yang amat pokok bagi guru ialah membangun hubungan interpersonal dan mengembangkan iklim sosio-emosional yang positif.

Ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio-emosional ini banyak dijumpai dalam tulisan-tulisan Carl Rogers. Pokok pikiran Rogers mengatakan bahwa faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar ialah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Rogers mengemukakan beberapa sikap yang amat perlu adanya jika guru ingin secara maksimal membantu siswa belajar, yaitu sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan, dan tidak berpura-pura, sikap menerima, menghargai, mau membantu, dan percaya, dan sikap mau mengerti dengan penuh empati.

Guru perlu mengenal dirinya dengan baik dan menampilkan dirinya sendiri sebagaimana adanya. Guru menyadari perasaan-perasaannya sendiri, menerima

perasaan-perasaan itu dan kalau perlu mengkomunikasikan perasaan itu. Tindakan guru hendaklah sesuai dengan perasaan-perasaan itu dan tidak pernah berpura-pura. Dengan demikian, guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya dan siswa dapat merasakan bahwa penampilan guru memang demikian. Pengembangan hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif amat dipengaruhi oleh kemampuan guru menampilkan dirinya sebagaimana adanya. Rogers menganggap bahwa penampilan diri sebagaimana adanya itu merupakan sikap yang paling penting yang mempengaruhi proses belajar.

Penerimaan guru merupakan sikap kedua yang amat penting dalam membantu siswa belajar. Penerimaan guru mengisyaratkan bahwa guru memandang siswa sebagai individu yang berharga. Hal itu juga merupakan tanda akan adanya kepercayaan guru kepada siswa. Apabila tingkah laku siswa diterima oleh guru maka siswa itu akan merasa bahwa siswa itu dipercayai dan dihormati. Dengan demikian guru yang menghargai dan mempercayai siswa mempunyai kesempatan yang besar untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang akan membantu kesuksesan belajar siswa.

Pengertian dengan penuh empati merupakan kemampuan guru untuk memahami keadaan siswa sesuai dengan pandangan siswa itu sendiri. Kemampuan itu menunjukkan kepekaan guru terhadap perasaan-perasaan siswa dan kepekaan guru untuk tidak memberikan penilaian terhadap keadaan siswa.

Pengertian mendalam yang tanpa disertai dengan penilaian ini perlu dilengkapi empati dari guru terhadap siswa. Hal seperti ini hendaknya sering terjadi di kelas-kelas kita. Apabila hal seperti ini terjadi, maka siswa akan merasa bahwa guru mengerti apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh siswa. Apabila hal ini memang terjadi, maka hubungan interpersonal dan iklim sosio-emosional yang positif akan berkembang dan selanjutnya berpengaruh besar terhadap kegiatan belajar siswa.

Sebagai rangkuman, Rogers mengemukakan adanya kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhi keberhasilan belajar dan yang paling penting ialah mutu sikap dalam hubungan interpersonal antara guru dan siswanya. Ada tiga sikap

yang amat penting ialah: penampilan dari sebagaimana adanya, penerimaan, dan empati.

Dalam pengembangan iklim sosio-emosional yang positif Ginnot menekankan pentingnya komunikasi yang diselenggarakan oleh guru. Yang amat perlu diperhatikan dalam komunikasi itu ialah bahwa guru hendaklah membicarakan keadaan yang dijumpai pada waktu itu dan tidak membicarakan pribadi ataupun sifat-sifat khusus siswa. Jika guru dihadapkan pada tingkah laku siswa yang tidak menyenangkan, guru disarankan agar menjelaskan apa yang dilihatnya, apa yang dirasakannya, dan apa yang sebaiknya dilakukan. Sebagai tambahan, Ginnot mengemukakan sebuah daftar saran tentang cara-cara yang hendaknya dilakukan oleh guru dalam berkomunikasi secara efektif, yaitu sebagai berikut:

- (1) Alternatif pembicaraan pada keadaan siswa, janganlah menilai sifat atau pribadi siswa, sebab hal ini dapat merendahkan martabat siswa.
- (2) Jelaskanlah keadaan sebagaimana adanya, nyatakanlah perasaan tentang keadaan itu, dan jelaskanlah hal-hal yang diharapkan berkenaan dengan keadaan itu.
- (3) Kemukakanlah perasaan yang benar-benar keluar dari hati sanubari untuk membangkitkan pemahaman para siswa tentang keadaan yang mereka hadapi.
- (4) Hilangkanlah kekerasan dengan himbuan kerja sama dan penyajian kesempatan bagi para siswa untuk bertindak secara merdeka.
- (5) Kurangilah keengganan atau penolakan siswa dengan jalan tidak memerintah atau menuntut mereka melakukan sesuatu yang mana hal itu akan membangkitkan sikap mempertahankan diri.
- (6) Kenalilah, terimalah dan hormatilah ide-ide serta perasaan-perasaan siswa yang mana hal itu akan membangkitkan kesadaran siswa tentang harga dirinya.
- (7) Hindarkanlah usaha diagnosis dan prognosis yang menghasilkan pemberian ciri-ciri tertentu pada siswa yang seringkali tidak tepat.
- (8) Jelaskanlah prosesnya, bukan menilai hasil-hasilnya atau orang-

orangnya. Berikanlah bimbingan, bukan kritik.

- (9) Hindarilah pertanyaan-pertanyaan atau komentar yang dapat menimbulkan kearahan dan mengundang sikap bertahan.
- (10) Hindarilah penggunaan kata-kata kasar, sebab hal itu dapat menghilangkan harga diri siswa
- (11) Tahanlah keinginan untuk memberikan pemecahan yang segera terhadap masalah yang dihadapi siswa, pakailah waktu yang tersedia untuk membimbing siswa sehingga mereka mampu mengatasi sendiri masalah yang ada. Kembangkanlah otonomi siswa.
- (12) Berusahalah untuk berbicara singkat saja, hindarilah memberikan ceramah yang panjang lebar dan bertele-tele karena hal itu tidak akan memotivasi siswa.
- (13) Sadarilah dan amatilah pengaruh kata-kata tertentu terhadap siswa.
- (14) Pakailah pujian-pujian yang bersifat menghargai siswa, karena hal itu bersifat produktif, hindarilah pemakaian pujian-pujian atas pertimbangan-pertimbangan yang tidak wajar, karena hal itu bersifat destruktif.
- (15) Dengarkanlah apa yang dikatakan para siswa dan doronglah mereka untuk menyatakan ide dan perasaan-perasaan mereka.

Pandangan ketiga yang dapat diklasifikasikan kedalam pendekatan sosio-emosional ialah pandangan Glasser. Meskipun Glasser juga mengakui pentingnya hal-hal yang disebut oleh Rogers, namun dia lebih menekankan pentingnya keterlibatan guru. Glasser percaya bahwa satu-satunya kebutuhan dasar yang dimiliki manusia ialah kebutuhan akan identitas diri, yaitu perasaan bahwa diri sendiri memang dapat tegak berdiri dan penuh arti. Agar siswa dapat mencapai pengalaman sukses disekolah, maka siswa harus mampu mengembangkan tanggung jawab sosial dan perasaan berarti. Tanggung jawab sosial dan perasaan berarti itu merupakan hasil dari hubungan yang baik antara siswa dan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa. Dengan demikian, satu hal yang paling penting dalam pengembangan pengalaman sukses itu ialah keterlibatan siswa. Glasser berpendapat bahwa

tingkah laku siswa yang menunjang adalah hasil dari ketidak mampuan siswa mengembangkan pengalaman sukses. Glasser mengemukakan proses dengan delapan langkah yang hendak dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mengubah tingkah lakunya. Guru hendaklah:

- (1) Secara pribadi terlibat dalam kegiatan bersama siswa; menerima siswa yang bersangkutan tetapi tidak menerima tingkah lakunya yang menyimpang itu; menyatakan kesediaan untuk membantu siswa dalam memecahkan kesulitan-kesulitan siswa.
- (2) Menjelaskan tingkah laku siswa tanpa memberikan penilaian kepada siswa itu: yang dibicarakan ialah masalahnya, bukan orangnya.
- (3) Membantu siswa melakukan penilaian terhadap tingkah lakunya yang menimbulkan masalah itu; memusatkan perhatian pada hal-hal yang dilakukan siswa yang ikut membantu timbulnya masalah.
- (4) Membantu siswa merencanakan tindakan yang lebih baik; jika diperlukan, mengajukan alternatif; membantu siswa mencapai kesimpulan atau keputusan tentang apa yang hendaknya dilakukan berdasarkan peniliannya terhadap keadaan. Dengan demikian guru mendorong timbulnya tanggung jawab pribadi.
- (5) Membimbing siswa dalam melaksanakan tindakan yang telah dipilihnya.
- (6) Memberikan penguatan apabila siswa melaksanakan rencana yang dibuatnya; mengusahakan agar siswa tahu bahwa guru mengetahui kemajuan yang dicapai siswa.
- (7) Tidak mempersoalkan alasan mengapa siswa gagal melaksanakan tindakan yang telah direncanakannya, apabila siswa memang gagal, membantu siswa memahami bahwa siswa itu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri; menunjukkan bahwa siswa memerlukan rencana yang lebih baik. Menerima alasan-alasan kegagalan berarti, mengkomunikasikan sikap bahwa guru sebenarnya kurang mau membantu.
- (8) Memberi kesempatan siswa mengalami akibat-akibat dari perbuatannya yang telah menyimpang itu, tetapi hukumannya; membantu siswa mencoba lagi

membuat rencana yang lebih baik dan mengharapkan tekadnya yang penuh untuk melaksanakan rencana itu.

Glasser memandang bahwa proses di atas adalah efektif bagi guru yang hendak membantu siswa yang bertingkah laku menyimpang memperbaiki tingkah lakunya, sehingga menjadi positif. Sebagai tambahan Glasser mengajukan suatu proses untuk membantu seluruh kelas menangani masalah tingkah laku individual dan kelompok, yaitu pertemuan kelas untuk memecahkan masalah sosial.

Berbagai masalah tingkah laku dapat diatasi melalui penggunaan seluruh kelas sebagai kelompok yang bersama-sama memecahkan masalah di bawah bimbingan guru. Jika setiap siswa dapat dibimbing untuk menyadari bahwa masing-masing siswa itu adalah anggota suatu kelompok kerja yang sedang bersama-sama memecahkan suatu masalah sehingga masing-masing siswa itu memiliki baik tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab sosial, dapatlah diharapkan bahwa suatu diskusi tentang masalah individu dan masalah kelompok dapat dilangsungkan dengan baik yang mengarah kepada pemecahan masalah-masalah itu. Tanpa bimbingan guru siswa-siswa akan cenderung menghindari masalah-masalah itu, tergantung pada orang lain dalam hal pemecahan masalah itu, atau bahkan menarik diri. Glasser mengemukakan tiga pedoman untuk mengembangkan pertemuan kelas guna memecahkan masalah sosial.

- (1) Masalah apapun yang menyangkut individu atau kelompok dapat didiskusikan; masalah yang perlu dibahas itu dapat dikemukakan baik oleh guru maupun siswa.
- (2) Diskusi hendaklah diarahkan pada pemecahan masalah itu; suasana diskusi hendaklah bebas dari saling menuduh dan saling menghukum; pemecahan yang dicapai hendaklah tidak mencakup penerapan hukuman atau pencarian siapa yang bersalah.
- (3) Pertemuan diselenggarakan dalam suasana guru dan siswa duduk dalam satu lingkaran; pertemuan tidak hanya dilakukan sekali, tetapi sering; setiap pertemuan diselenggarakan tidak lebih dari 30-45 menit, tergantung pada umur para siswa.

Pandangan keempat yang dapat digolongkan ke dalam pendekatan iklim sosio-emosional ialah pandangan Dreikurs. Ada dua hal yang amat penting dari pendapat-pendapat Dreikurs yang sebenarnya cukup Banyak itu, yaitu: (1) penekanan akan pentingnya suasana kelas yang demokratis di mana guru dan siswa sama-sama mewujudkan rasa tanggung jawab demi kelancaran dan keberhasilan kegiatan kelas, dan (2) perlunya diperhatikan pengaruh akibat-akibat tertentu (dari sesuatu tindakan atau kejadian) atas tingkah laku siswa.

Unsur yang dominant dalam pendekatan Dreikurs itu ialah anggapan dasar bahwa tingkah laku dan keberhasilan siswa tergantung pada suasana demokratis yang ada di dalam kelas. Kelas yang otokratis ialah kelas di mana guru mempergunakan kekerasan, penekanan, persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengontrol tingkah laku siswa. Sedangkan kelas yang bersuasana masa bodoh (*Laissez-Faire*) adalah kelas di mana guru terlalu sedikit atau sama sekali tidak memperlihatkan kepemimpinan di kelas itu dan terlalu banyak memberikan kebebasan kepada siswa. Baik kelas yang otokratis maupun masa bodoh mengarahkan siswa terjerumus ke dalam frustrasi, kekerasan, dan/ atau suasana menarik diri. Kedua suasana kelas itu sama sekali tidak produktif. Semangat yang benar-benar produktif hanya terwujud dalam suasana kelas yang demokratis di mana guru dan siswa-siswa sama-sama membagi tanggung jawab. Dalam suasana demokratis itu siswa diperlakukan sebagai individu yang bertanggung jawab, berharga, dan mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dalam suasana demokratis itu pula dikembangkan saling percaya mkempercayai antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Guru yang ingin menciptakan suasana demokratis di kelas tidak boleh menjadi penguasa atau melepaskan tanggung jawab di kelasnya. Guru yang demokratis bersifat membimbing, sedangkan guru yang otokratis mendominasi, dan guru yang masa bodoh melepaskan tanggung jawab atas pembinaan dan keberhasilan kelas. Guru yang demokratis mengajar tanggung jawab kepada siswa-siswanya dan membagi tanggung jawab itu untuk semua warga kelas dan guru.

Kunci dari organisasi kelas yang demokratis ialah adanya diskusi-diskusi yang mantap dan terbuka. Dalam kegiatan ini guru bertindak sebagai pemimpin, membimbing kelompok siswa mendiskusikan masalah-masalah dan kepentingan-kepentingan mereka. Hasil dari kegiatan ini ada tiga: (1) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk mengemukakan segala sesuatu yang dirasakan secara terbuka, (2) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling memahami, dan (3) guru dan siswa mempunyai kesempatan untuk saling bantu-membantu.

Pemikiran Dreikurs kedua yang amat penting ialah pengaruh akibat-akibat tertentu terhadap tingkah laku siswa. Ada dua jenis akibat yang diperhatikan, yaitu akibat alamiah dan akibat logis. Di dalam kelas, akibat alamiah ialah hal-hal yang ditimbulkan oleh tingkah laku siswa sendiri, sedangkan akibat logis ialah hal-hal yang diharapkan timbul berkat pengaturan atau rencana dari pihak guru. Akibat alamiah dari kurang hati-hatian dalam bekerja di laboratorium ialah misalnya, tangan terbakar atau terluka oleh pecahan gelas alat praktikum, sedang akibat logisnya ialah siswa yang bersangkutan harus mengganti gelas yang pecah itu. Agar suatu akibat dapat merupakan akibat logis, terlebih dahulu siswa harus menganggapnya demikian. Jika untuk akibat yang dimaksudkan logis itu siswa memandangnya sebagai hukuman, maka efek positifnya akan hilang. Dreikurs dan kawannya mengemukakan lima kriteria untuk membedakan akibat logis dari hukuman:

- (1) Akibat logis berkaitan dengan kenyataan yang menyangkut aturan sosial, tidak menyangkut orang-orang tertentu saja: hukuman merupakan perwujudan dari kekuasaan (otoritas) seseorang: akibat logis merupakan akibat dari dilanggarnya aturan sosial yang telah diterima bersama.
- (2) Akibat logis dikaitkan secara logis dengan tingkah laku yang menyimpang: hukuman jarang dihubungkan secara logis seperti itu: siswa dengan jelas dapat melihat hubungan antara tingkah laku yang menyimpang dengan akibat logisnya.

- (3) Akibat logis tidak menyangkut-pautkan penilaian moral. Hukuman mau tidak mau berkaitan dengan penilaian moral: tingkah laku siswa yang menyimpang tidak dipandang sebagai dosa, melainkan sebagai kesalahan semata-mata.
- (4) Akibat logis hanya berkaitan dengan hal-hal yang akan terjadi; hukuman berkaitan dengan apa yang sudah terjadi; titik pusat perhatian ialah masa depan.
- (5) Akibat logis dikarenakan kepada siswa dalam suasana keakraban; hukuman dikarenakan dalam suasana marah (secara terbuka atau terselubung).

Sebagai rangkuman akibat logis berkaitan dengan kenyataan tentang aturan sosial; secara intrinsik dikaitkan dengan tingkah laku yang menyimpang: tidak dikaitkan dengan penilaian moral; dan hanya menyangkut hal-hal yang akan terjadi.

Sebaliknya, hukuman: dikaitkan dengan kekuasaan seseorang, tidak secara logis, dihubungkan dengan tingkah laku yang menyimpang: dikaitkan dengan penilaian moral: dan menyangkut hal-hal yang sudah terjadi. Baik Glasser maupun Dreikurs menekankan pentingnya pengaruh positif dari penerapan akibat logis untuk menanggulangi tingkah laku siswa. Guru hendaklah membantu siswa untuk mengerti hubungan akibat logis terhadap tingkah laku tersebut. Guru juga dihimbau untuk mampu menerapkan akibat logis secara tepat, dan sekaligus menghimbau pemakaian hukuman dalam membantu siswa mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik.

SOAL LATIHAN

Setelah mempelajari bahan di atas kerjakanlah latihan di bawah ini.

Latihan berikut ini memberikan kesempatan kepada anda untuk mengukur pemahaman anda terhadap bahan yang disajikan di atas. Berikanlah tanda cek pada tempat yang tersedia di depan setiap kalimat di bawah ini yang merupakan pernyataan yang sesuai dengan pendekatan iklim sosio-emosional dalam pengelolaan kelas.

1. Guru hendaklah membiarkan siswa mengalami akibat alamiah dan akibat logis dari perbuatannya, kecuali kalau akibat tersebut dapat membahayakan kesehatan jasmaniah.
2. Guru hendaklah mengenal bahwa pertemuan kelas untuk memecahkan masalah sosial merupakan alat yang efektif untuk menanggulangi masalah-masalah perorangan dan masalah kelompok.



BAB VI

PENDEKATAN PROSES KELOMPOK/SOSIO PSIKOLOGIS

Penggunaan pendekatan proses kelompok dalam pengelolaan kelas didasarkan atas prinsip-prinsip psikologi sosial dan dinamika kelompok. Anggapan dasar yang dipakai ialah bahwa: (1) kegiatan siswa disekolah berlangsung dalam suatu kelompok tertentu, dan (2) kelas adalah suatu sistem sosial yang memiliki cirri-ciri sebagaimana yang dimiliki oleh sistem sosial lainnya. Penggunaan pendekatan proses kelompok menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang ada di dalam kelompok kelas dan saling hubunga antar siswa yang menjadi anggota kelompok kelas itu. Dalam hal ini peran guru yang paling utama ialah mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan antar siswa, semangat produktifitas, dan orientasi pada tujuan dari kelompok kelas ini.

Demikianlah, tugas pertama guru ialah mengembangkan keeratan hubungan antar anggota kelompok kelas. Dalam hal ini ditekankan perlunya guru meningkatkan daya tarik dan ikatan kelompok bagi anggota-anggotanya dengan jalan menumbuhkan sikap saling menghargai dan mengembangkan komunikasi yang tepat antar anggota kelompok. Tugas kedua ialah membantu siswa mengembangkan aturan atau norma-norma kelompok yang produktif dan menyenangkan. Hal ini mencakup, misalnya, pengembangan aturan bekerja yang dapat diterima oleh semua anggota. Sekali kelompok yang kompak dan produktif terbentuk, selanjutnya adalah tugas guru untuk mempertahankan kesatuan dan norma-norma kelompok itu.

Dalam menghadapi masalah-masalah pengelolaan kelas, pemakaian pendekatan proses kelompok didasarkan atas pertimbangan bahwa tingkah laku yang menyimpang pada dasarnya bukanlah peristiwa yang menimpa seorang individu yang kebetulan menjadi anggota kelompok kelas tertentu, namun adalah peristiwa sosial yang menyangkut kehidupan kelompok dimana individu itu menjadi anggotanya. Tujuan utama bagi guru yang menangani tingkah laku yang menyimpang itu ialah membantu kelompok itu bertanggungjawab atas perbuatan

anggota-anggotanya dan pengelolaan kegiatan kelompok itu sendiri. Kelompok yang berfungsi secara efektif dapat melakukan kontrol yang mantap terhadap anggota-anggotanya.

Sebagaimana telah disinggung terdahulu, pendekatan proses kelompok, dikenal juga sebagai pendekatan sosio-psikologis, didasarkan atas prinsip-prinsip yang dipilih dari psikologi sosial dan dinamika kelompok. Pokok-pokok pikiran pendekatan ini berlatar belakang anggapan sebagai berikut: (1) kegiatan sekolah berlangsung dalam suasana kelompok, yaitu kelompok kelas; (2) tugas pokok guru ialah mengembangkan dan mempertahankan suasana kelompok kelas yang efektif dan produktif; (3) kelompok kelas adalah sistem-sistem sosial lainnya; kelompok kelas yang efektif dan produktif berkaitan langsung dengan kondisi yang menyangkut ciri-ciri sistem sosial tersebut; dan (4) tugas pengelolaan kelas yang dilaksanakan guru ialah mengembangkan dan mempertahankan kondisi yang dimaksud.

Menurut Schmuck dan Schmuck ada enam unsur yang menyangkut pengelolaan kelas, yaitu; harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan hubungan.

1. Harapan merupakan persepsi yang ada pada guru dan siswa berkenaan dengan hubungan mereka. Hal itu merupakan ramalan tentang apa yang akan diperbuat oleh diri sendiri dan orang lain dalam saling berhubungan itu. Dengan demikian, harapan yang menyangkut bagaimana anggota-anggota kelompok akan bertingkah laku akan amat berpengaruh terhadap bagaimana guru dan siswa akan bertingkah laku dalam mereka saling berhubungan. Suatu kelompok kelas yang efektif akan terjadi apabila harapan yang berkembang pada diri siswa adalah tepat, realistis dan secara jelas dimengerti oleh guru dan siswa, dan dengan demikian siswa akan bertingkah laku sesuai dengan harapan guru itu. Demikianlah, jika guru tampaknya menginginkan agar siswanya bertingkah laku menyimpang, maka boleh jadi siswa akan berbuat demikian; jika siswa merasa bahwa guru mengharapkan siswa bertingkah laku baik, maka boleh jadi siswa akan berbuat lebih baik.

2. Kepemimpinan paling baik diartikan sebagai tingkah laku yang mendorong kelompok bergerak ke arah pencapaian tujuan yang dimaksudkan. Dengan demikian, tingkah laku kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anggota-anggota kelompok; dalam hal ini tercakuplah tindakan-tindakan dalam membantu menumbuhkan norma-norma kelompok; dalam menggerakkan kelompok itu mendekati pencapaian tujuan, dalam meningkatkan mutu interaksi antar anggota kelompok, dan dalam mengembangkan keeratan hubungan dalam kelompok itu. Dalam kaitan itu guru memiliki peluang yang amat besar untuk memerankan kepemimpinannya, meskipun diakui bahwa dalam kelompok kelas yang efektif fungsi kepemimpinan sebenarnya diwujudkan bersama oleh guru dan siswa. Suatu kelompok kelas yang efektif tercipta apabila fungsi kepemimpinan itu didistribusikan secara baik dan apabila semua anggota kelompok dapat merasakan bahwa mereka memiliki kekuatan dan harga diri untuk menyelenggarakan tugas-tugas akademik dan tugas-tugas lain yang dibebankan kepada mereka. Apabila guru dan siswa dapat saling membagi kepemimpinan di dalam kelas, adalah amat mungkin terjadi di dalam kelas itu berlangsung suatu proses yang berjalan dengan kekuatan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab pada pihak siswa. Dengan demikian guru yang efektif ialah yang mampu menciptakan iklim di mana siswa mewujudkan fungsi-fungsi kepemimpinan. Dalam hal ini guru mengembangkan mutu interaksi dan produktifitas para anggota kelompok dengan jalan melatih mereka mewujudkan fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada tujuan.
3. Kemenarikan, berkaitan dengan pola keakraban yang terdapat di dalam kelompok kelas. Kemenarikan juga dapat diartikan sebagai tingkat hubungan persahabatan di antara para anggota kelompok kelas. Tingkat kemenarikan itu tergantung pada sampai sejauh mana hubungan interpersonal yang positif telah dikembangkan. Dengan demikian, pengelola kelas yang efektif ialah yang mampu meningkatkan hubungan interpersonal yang positif di antara anggota kelompok kelas. Misalnya, guru berusaha meningkatkan sikap menerima dari

4. Norma, adalah suatu pedoman tentang cara berpikir, merasa, dan bertingkah laku yang diakui bersama oleh anggota kelompok. Norma amat besar pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal sebab norma memberikan pedoman tentang apa yang dapat diharapkan dari orang lain dan apa yang harus dilakukan terhadap orang lain. Norma kelompok yang produktif amat penting bagi keefektifan suatu kelompok. Dengan demikian, tugas guru ialah membantu kelompok untuk mengembangkan, menerima, dan mempertahankan norma-norma kelompok yang produktif. Norma-norma seperti itu akan merupakan petunjuk bagi siswa dalam bertingkah laku. Kelompok itu, bukan guru, mengatur tingkah laku anggotanya dengan memaksakan berlakunya norma-norma tertentu bagi para anggota kelompok. Dalam hal ini sering kali dijumpai kesulitan bagi guru untuk mengembangkan norma-norma yang produktif. Para penganut pendekatan ini percaya bahwa norma-norma yang produktif dapat dikembangkan, dan norma-norma yang tidak produktif dapat diubah, dengan usaha bersama antara guru, dan siswa melalui penerapan metode diskusi kelompok.
5. Komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, merupakan dialog antar anggota kelompok. Komunikasi melibatkan kemampuan manusia untuk saling memahami ide-ide dan perasaan orang lain. Dengan demikian, komunikasi merupakan wahana yang memungkinkan terjadinya interaksi yang bermakna di antara para anggota kelompok dan memungkinkan terjadinya proses kelompok. Komunikasi yang efektif berarti bahwa si penerima menafsirkan secara benar dan tepat proses yang disampaikan. Dalam hal itu tugas guru berarti membuka saluran komunikasi yang memungkinkan semua siswa secara bebas mengemukakan pikiran dan perasaannya, serta menerima pikiran dan perasaan yang mereka komunikasikan kepada guru. Sebagai tambahan, guru perlu juga membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan khusus berkomunikasi, seperti membuat paraphrase dan mengemukakan balikan (umpan balik).
6. Keeratan, berkaitan dengan rasa kebersamaan yang dimiliki oleh kelompok kelas atau, merupakan jumlah keseluruhan dari rasa yang dimiliki oleh seluruh

anggota kelompok terhadap kelompok itu. Tidak seperti pengertian komunikasi, keeratan menekankan hubungan individu terhadap kelompok secara keseluruhan, bukan terhadap individu-individu lain di dalam kelompok itu. Schmuck dan Schmuck melihat beberapa alasan yang mendorong berkembangnya keeratan dalam kelompok; (1) karena adanya minat yang besar terhadap tugas-tugas kelompok; (2) karena para anggota saling menyukai, dan (3) karena kelompok itu memberikan prestise tertentu kepada anggotanya. Dengan demikian, kelompok kelas adalah apabila sebagian besar anggota kelompok kelas, termasuk gurunya, merasa amat tertarik terhadap kelompok kelasnya itu secara keseluruhan.

Keeratan kelompok dapat tumbuh apabila kebutuhan individu dapat terpenuhi dengan jalan menjadi kelompok itu. Schmuck dan Schmuck menekankan bahwa keeratan merupakan hasil dari dinamika antara harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal, gaya kepemimpinan, pola kemenarikan dan arus komunikasi yang ada di dalam suatu kelompok kelas melalui penyelenggaraan diskusi terbuka tentang harapan-harapan, melalui penyebaran kepemimpinan, melalui penggunaan sesering mungkin komunikasi dua arah. Keeratan merupakan hal yang penting untuk kelompok yang jelas. Demikianlah, pengelola kelas yang efektif ialah yang mampu menciptakan kelompok yang erat dan memiliki norma yang terarah pada tujuan.

Sebagai kesimpulan dari pendapat Schmuck dan Schmuck, dapatlah dikatakan bahwa mereka menekankan pentingnya kemampuan guru untuk menciptakan dan mengelola kelompok kelas yang berfungsi secara efektif dan terarah pada tujuan. Implikasi dari pendapat ini ialah:

- (1) Guru bersama-sama siswa perlu mengungkapkan harapan-harapan yang ada dalam hubungan interpersonal antar anggota kelompok kelas; memahami harapan-harapan dari setiap anggota kelompok itu, memodifikasikan harapan-harapan itu berdasarkan informasi-informasi baru; memperkuat harapan-harapan (yang baik) berdasarkan kemampuan siswa (dan tidak berdasarkan ketidak-mampuan siswa); dan berusaha sekuat tenaga untuk menerima dan memberi dukungan kepada setiap siswa.

- (2) Guru hendaknya mewujudkan pengaruh-pengaruh yang bersifat terarah pada tujuan dengan jalan menerapkan tingkah laku kepemimpinan yang baik, membantu sikap mengembangkan keterampilan kepemimpinan; dan menyebarkan kepemimpinan dengan membagikan fungsi-fungsi kepemimpinan bersama siswa serta mendorong siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kepemimpinan.
- (3) Guru hendaknya memperlihatkan empati dan membantu siswa mengembangkan saling pengertian yang disertai sikap empati di antara sesama anggota kelompok kelas; menerima semua siswa dan mendorong siswa untuk saling menerima; menyediakan kesempatan bagi siswa untuk kerja sama dengan baik; dan membantu siswa mengembangkan suasana keakraban berkawan dan keakraban hubungan guru-siswa.
- (4) Guru hendaklah membantu siswa mengatasi konflik antara peraturan sekolah, norma kelompok, dan sikap-sikap individu siswa; menerapkan berbagai teknik pemecahan masalah dan diskusi kelompok untuk membantu siswa mengembangkan norma-norma yang produktif dan terarah pada tujuan; mendorong siswa agar mampu bertanggung jawab atas tingkah lakunya sendiri.
- (5) Guru hendaklah mewujudkan keterampilan berkomunikasi yang efektif dan membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti itu; membangun saluran komunikasi terbuka yang mendorong siswa menyatakan secara konstruktif pikiran dan perasaan-perasaannya; meningkatkan interaksi antar siswa yang memungkinkan mereka saling mengenal dan bekerja sama, dan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan secara terbuka proses kelompok
- (6) Guru hendaklah meningkatkan keeratan kelompok dengan jalan menumbuhkan dan mempertahankan kelompok kelas yang memiliki ciri-ciri adanya harapan-harapan yang dimengerti secara jelas; kepemimpinan yang tersebar dengan baik dan terarah pada tujuan, empati, penerimaan, dan keakraban perkawanan yang tinggi, dan saluran komunikasi yang terbuka.

Johnson dan Bany mengemukakan dua jenis kegiatan pengelolaan kelas yang paling penting, yaitu pemudahan (*facilitation*) dan mempertahankan (*main essence*). Pemudahan merupakan tingkah laku pengelolaan yang mengembangkan atau mempermudah perkembangan kondisi-kondisi positif di dalam kelas, sedangkan pemertahanan merupakan tingkah laku pengelolaan untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi-kondisi efektif di dalam kelas. Guru yang mengelola kelas secara efektif melaksanakan kedua macam tindakan itu.

Johnson dan Bany mengemukakan empat jenis kegiatan pemudahan: (1) mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerja sama; (2) mengembangkan aturan dan prosedur kerja; (3) menerapkan kondisi-kondisi positif; dan (4) menyesuaikan pola tingkah laku kelompok (yang kurang diinginkan) yang selama ini ada di dalam kelompok kelas. Sedangkan untuk pemertahan ada tiga jenis kegiatan; (1) mempertahankan dan memperbaiki semangat, (2) mengatasi konflik, dan (3) mengurangi masalah-masalah pengelolaan.

Mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerja sama (dalam hal ini dengan pembinaan keeratan) adalah amat perlu dan bermanfaat apabila guru menghendaki agar kelasnya itu benar-benar berfungsi efektif secara maksimal. Karena keeratan pada umumnya tergantung pada saling suka menyukai antar anggota kelompok, maka tugas guru ialah membuat keanggotaan di dalam kelompok itu menarik dan dapat memberikan kepuasan. Johnson dan Bany menegaskan bahwa keeratan tergantung pada frekuensi dan besarnya interaksi dan komunikasi antar siswa, jenis struktur yang ada di dalam kelompok kelas, serta pemahaman anggota kelompok terhadap kecenderungan-kecenderungan serta tujuan-tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini tugas guru ialah: mendorong dan meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk saling bekerja sama dan mendiskusikan pikiran dan perasaan-perasaan mereka, menerima dan menyokong semua siswa sambil mengembangkan pada diri siswa itu rasa saling memiliki; dan membantu siswa dalam mengembangkan dan memahami tujuan-tujuan bersama.

Mengembangkan aturan dan prosedur kerja juga amat penting, namun paling sukar dilaksanakan guru. Aturan-aturan merupakan tuntutan bertingkah

laku sebagaimana diharapkan dalam suasana tertentu, sedangkan prosedur kerja merupakan aturan yang berkaitan dengan interaksi dalam suasana pengajaran. Misalnya suatu aturan mengemukakan apa yang harus dilakukan dalam suasana latihan kebakaran. Suatu prosedur kerja misalnya mengatur bagaimana tingkah laku siswa setelah selesai mengerjakan tugas tertulis di dalam kelas, atau jika ingin bertanya kepada guru. Demikianlah, pengajaran yang efektif tergantung pada sampai berapa jauh guru mampu mengembangkan aturan-aturan dan prosedur untuk mengembangkan aturan dan prosedur seperti itu serta pemahaman dan kepatuhan siswa pada aturan dan prosedur yang dimaksud.

Menerapkan cara-cara pemecahan masalah merupakan strategi yang baik sekali dipakai dalam pendekatan proses kelompok. Proses pemecahan masalah meliputi; (1) mengenali (mengidentifikasi) masalah, (2) menganalisis masalah, (3) mempertimbangkan alternatif pemecahan, (4) menilai hasil pemecahan dan memperoleh umpan balik. Anggapan dasar yang melatarbelakangi strategi ini ialah bahwa; jika siswa-siswi diberi kesempatan, dilatih dan dibimbing seperlunya akan berkehendak dan bertanggung jawab berkenaan dengan tingkah laku mereka di dalam kelas. Anggapan dasar itu menasehatkan agar guru menyediakan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi untuk memecahkan masalah; melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; dan membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah.

Mengubah tingkah laku kelompok meliputi penggunaan teknik-teknik perubahan yang telah direncanakan yang mirip dengan pemecahan masalah kelompok. Perbedaannya ialah, proses pemecahan masalah bertujuan memecahkan masalah, sedangkan proses pemecahan masalah bertujuan memecahkan masalah, sedangkan proses perubahan yang direncanakan itu bertujuan agar cara-cara pemecahan yang telah ditetapkan dapat diterima oleh kelompok. Dengan demikian, proses perubahan yang direncanakan itu dimaksudkan untuk mengembangkan kondisi positif di dalam kelompok dengan jalan mengganti tujuan-tujuan yang tidak diinginkan dengan tujuan-tujuan baru yang lebih baik. Dalam kaitan itu perlu diingat bahwa tujuan-tujuan kelompok mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tingkah laku anggota kelompok, dan

jika tujuan-tujuan kelompok itu bertentangan atau tidak sesuai dengan tuntutan pengajaran, maka siswa akan bertingkah laku menyimpang. Dengan demikian, amatlah perlu bagi guru membantu kelompok kelas mengganti tujuan-tujuan dan tingkah laku anggota kelompok dengan tujuan-tujuan dan tingkah laku yang lebih sesuai, yaitu tujuan-tujuan dan tingkah laku yang memuaskan bagi anggota kelompok dan sesuai dengan tuntutan pengajaran (sekolah).

Johnson dan Bany mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan merencanakan yang dilakukan oleh kelompok merupakan porses yang paling baik dalam mengganti tujuan dan tingkah laku seperti itu. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa sesuatu perubahan akan lebih terlaksana secara lancar apabila anggota-anggota kelompok yang bersangkutan ikut serta mengambil keputusan tentang perubahan yang dimaksudkan. Dengan demikian peranan guru ialah membantu siswa memahami tujuan-tujuan yang setidaknya dicapai; mengikut sertakan siswa dalam diskusi yang meliputi kegiatan pengujian berbagai rencana untuk mencapai tujuan, memilih dan menetapkan rencana yang akan dipakai dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan, melaksanakan rencana yang telah dipilih itu, dan menilai keefektifan rencana itu.

Secara ringkas, tingkah laku pemudahan dalam pengelolaan kelas yang dilakukan guru meliputi: (1) mendorong perkembangan keeratan kelompok, (2) mengusahakan diterimanya aturan-aturan dan prosedur yang produktif, (3) membantu pemecahan masalah melalui penggunaan proses pemecahan masalah kelompok, dan (4) memperkuat tujuan, norma, dan tingkah laku kelompok yang positif. Maksud utama tindakan pemudahan ini ialah mengembangkan kondisi-kondisi kelas yang menunjang pengajaran yang efektif.

Tingkah laku pemertahanan meliputi beberapa tindakan. Kemampuan guru untuk mempertahankan dan memperbaiki semangat kelas adalah amat penting karena semangat kelas amat berpengaruh terhadap produktifitas kelas. Kelompok dengan semangat tinggi jauh lebih mungkin untuk produktif dari pada kelompok yang kurang semangat. Perlu disadari bahwa ada beberapa faktor yang dapat menaik-turunkan semangat kelompok. Johnson dan Bany mencatat bahwa semangat itu dipengaruhi oleh tingkat keeratan kelompok, besarnya interaksi dan

komunikasi antar kelompok, pemahaman terhadap tujuan-tujuan bersama, pemahaman terhadap halangan-halangan yang dihadapi dalam mencapai tujuan bersama, dan kondisi lingkungan yang menyebabkan timbulnya kecemasan, ketegangan ataupun akibat-akibat negatif lainnya.

Dalam kaitan dengan hal-hal tersebut di atas tugas guru berarah ganda; (1) guru perlu bertindak untuk mengembalikan atau memperbaharui semangat kelas. Untuk ini perlu ditingkatkan keeratan, interaksi dan komunikasi antar siswa, dan pemahaman tujuan-tujuan bersama. (2) guru perlu bertindak untuk mengurangi kecemasan dan mengendurkan ketegangan. Untuk ini perlu ditingkatkan kerja sama antara anggota (dan bukan persaingan), penyebaran kepemimpinan, mengatasi atau menghilangkan suasana yang mengancam atau menimbulkan frustrasi dan membebaskan pengaruh-pengaruh negatif. Dalam hal yang amat perlu diperhatikan ialah sampai sejauh mana guru diterima dan dipercayai oleh kelompok kelas itu. Guru tidak mungkin mengharapkan dirinya akan sukses dalam mengembalikan semangat siswa apabila siswa justru menganggap gurulah yang menjadi masalah bagi siswa itu atau tingkah laku guru itu justru menimbulkan masalah-masalah baru. Penggunaan hukuman amat sering mengakibatkan timbulnya hal-hal seperti itu.

Mengatasi pertentangan (konflik) di dalam kelompok kelas merupakan salah satu tugas yang berat bagi guru. Kekerasan dan tindakan agresif amat bersifat mengganggu dan dapat membangkitkan tindakan-tindakan emosional, terutama kalau itu ditujukan kepada guru. Tetapi, konflik dan kekerasan hendaknya dipandang sebagai hasil dari proses interaksi yang terjadi di dalam kelompok kelas. Adalah bertentangan dengan kenyataan apabila guru selalu mengharapkan tiadanya konflik dan kekerasan seperti itu. Bahkan di dalam tahap-tahap awal perkembangan suatu kelompok hal seperti itu justru umum terjadi dan dapat bersifat konstruktif.

Ada beberapa hal yang menyebabkan frustrasi. Pertama ialah konflik. Jika kelompok dihalangi dalam mencapai tujuannya, frustrasi akan timbul. Perasaan frustrasi itu akan mewujudkan dalam tindakan kekerasan dan agresi, atau pengunduran

diri dan sikap masa bodoh. Guru yang efektif hendaklah mengenali dan menangani dengan cepat masalah-masalah seperti itu.

Jhonson dan Bany mengemukakan suatu proses untuk mengatasi konflik; (1) susunlah pedoman untuk diskusi, (2) ungkapkan perbedaan-perbedaan pandangan terhadap kejadian itu, (3) ungkapkan dengan jelas apa yang terjadi, (4) kaji dan kenali sebab-sebab konflik, (5) kembangkan kesepakatan tentang sebab-sebab konflik dan tentang penyelesaian konflik itu, (6) rumuskan secara konkrit rencana tindakan yang akan diambil, dan (7) selenggarakan penilaian yang positif terhadap usaha-usaha kelompok dalam mengetasi konflik itu. Untuk mencegah terjadinya konflik, guru dianjurkan untuk mengurangi sebanyak mungkin frustrasi siswa dengan jalan memberikan kesempatan kepada kelompok itu merumuskan dan mengusahakan pencapaian tujuan-tujuan yang mereka benar-benar sanggup mencapainya.

Jika guru hendak mengurangi masalah, guru harus benar-benar memahami kelompok kelas dan mampu memperkirakan pengaruh-pengaruh yang mungkin datang dari luar kelompok itu. Dalam memperkecil timbulnya masalah-masalah pengelolaan kelas, guru dapat mempergunakan dua strategi pokok; (1) melaksanakan tindakan pemudahan dan mempertahankan efektif demi kelompok kelas, dan (2) mendiagnosis dan menganalisis keadaan kelompok kelas itu dan melakukan usaha berdasarkan hasil diagnosis dan analisis itu. Misalnya, gejala perpecahan dalam kelompok menghendaki usaha guru untuk meningkatkan keeratan kelas. Gejala adanya norma-norma yang tidak tepat yang tidak diikuti oleh para anggota kelompok yang menghendaki usaha guru untuk menggantinya dengan norma-norma yang lebih baik. Sebagai tambahan, masalah-masalah khusus, seperti adanya siswa baru atau penggantian guru, harus dapat dilihat kemungkinannya lebih dahulu. Siswa harus disiapkan untuk mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin terjadi itu.

Pengelolaan kelas yang efektif menyangkut kemampuan guru untuk mengembangkan kondisi-kondisi yang memungkinkan kelompok kelas itu produktif, dan kemampuan untuk mempertahankan semangat yang tinggi, mengatasi konflik, dan mengurangi masalah-masalah pengelolaan. Secara tersirat,

diperlukan juga kemampuan untuk menimbulkan komunikasi yang baik, mengembangkan hubungan interpersonal yang positif, dan memuaskan kebutuhan-kebutuhan perorangan maupun kelompok. Tekanan diletakkan pada kemampuan guru untuk menggunakan metode-metode kelompok karena hasil penggunaan metode ini akan menentukan keefektifan kelompok kelas dan kesuksesan pengajaran.

Hal-hal yang dikemukakan oleh Kounin berikut ini kiranya dapat melengkapi pendapat-pendapat di atas. Kounin telah melakukan berbagai penelitian yang mendalam yang menyangkut segi-segi pengelolaan kelas. Rangkuman hasil-hasil penelitiannya dapat disingkat sebagai berikut:

- (1) Tingkah laku menghentikan, merupakan usaha guru untuk menghentikan tingkah laku siswa yang menyimpang. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku menghentikan itu bukanlah usaha menentukan dalam pengelolaan kelas yang sukses. Disarankan, agar walaupun tingkah laku menghentikan dipakai hendaknya jangan sampai justru menimbulkan tingkah laku yang menyimpang lainnya dari siswa
- (2) Tingkah laku menghayati, merupakan usaha guru untuk mengkomunikasikan kepada siswa bahwa guru mengetahui apa yang sedang terjadi, bahwa guru menyadari apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh siswa. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku ini amat menentukan dalam kesuksesan pengelolaan kelas. Demikianlah, guru yang benar-benar menghayati apa yang terjadi di kelasnya biasanya memiliki siswa yang derajat kemenyimpangan tingkah lakunya kurang.
- (3) Tingkah laku peliputan, merupakan usaha guru untuk mengemukakan bahwa guru mengetahui adanya lebih dari satu persoalan yang perlu ditangani pada waktu yang bersamaan. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku penghayatan, berperan menentukan dalam pengelolaan kelas yang sukses. Guru yang mampu memperhatikan lebih dari satu permasalahan dalam suatu ketika tertentu besar kemungkinan akan lebih efektif dari pada guru yang tidak mampu demikian.

- (4) Kesalahan target, meliputi tindakan guru yang menghentikan kesalahan-kesalahan siswa yang sebenarnya kurang perlu mendapat perhatian. Kesalahan waktu, merupakan keterlambatan guru dalam menghentikan kesalahan-kesalahan siswa. Kounin menyimpulkan bahwa guru yang mewujudkan tingkah laku menghayati dan peliputan cenderung terhindar dari kesalahan target; bahwa menangani kesalahan siswa dengan arah dan waktu yang tepat adalah lebih penting dari metode yang dipakai untuk menangani masalah itu.
- (5) Tingkah laku gerak pengelolaan, merupakan usaha guru untuk memprakasai, meneruskan dan menghentikan kegiatan kelas. Menurut Kounin ada dua dimensi tingkah laku ini; kelancaran dan momentum. Kelancaran berkaitan dengan arus kegiatan, dan momentum berkaitan dengan kecepatan kegiatan. Kounin menyimpulkan bahwa tingkah laku ini, termasuk kelancaran dan momentumnya, menentukan keefektifan pengelolaan kelas. Lebih penting lagi guru perlu mempertahankan momentum kegiatan kelas.
- (6) Tingkah laku terpusat pada kelompok, merupakan arah kegiatan guru yang lebih memusatkan perhatian pada kelompok, dari pada individu, dalam suasana di mana seseorang anggota kelompok sedang mengemukakan sesuatu. Kounin menyebutkan adanya dua aspek dalam tingkah laku ini: (1) mengusahakan agar perhatian seluruh kelas tertuju pada siswa yang sedang melakukan penyajian itu, dan (2) menguasai agar semua siswa tetap bertanggung jawab untuk mencapai hasil kerja yang tinggi. Kounin menyimpulkan bahwa kedua aspek itu berpengaruh terhadap tingkah laku siswa. Guru yang mampu menampilkan tingkah laku yang terpusat pada kelompok akan lebih sukses dalam meningkatkan tingkah laku siswa yang terarah pada tujuan dan dalam mencegah timbulnya tingkah laku siswa yang menyimpang.

Dalam menyimpulkan hasil-hasil penelitiannya, Kounin mengemukakan tingkah laku guru yang penting dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas yang sukses, yaitu kegiatan yang menyangkut penghayatan, peliputan, gerak pengelolaan, dan perhatian yang terpusat pada kelompok. Semua tingkah laku ini

lebih menyangkut siswa-siswi sebagai kelompok kelas dari pada sebagai individu-individu. Dengan demikian, Kounin merupakan pendukung pendekatan proses kelompok dalam pengelolaan kelas.

SOAL LATIHAN

Setelah Mempelajari Bahan Di Atas Kerjakanlah Latihan Di Bawah Ini:

Latihan berikut ini memberikan kesempatan kepada anda untuk mengukur pemahaman anda terhadap bahan yang disajikan di atas. Berikanlah tanda cek pada tempat yang tersedia di depan setiap kalimat di bawah ini yang merupakan pernyataan yang sesuai dengan pendekatan proses kelompok dalam pengelolaan kelas.

1. Guru hendaknya menunjukkan kemampuannya dalam memperhatikan lebih dari satu permasalahan dalam waktu yang sama
2. Guru hendaknya membantu siswa mengembangkan norma-norma yang produktif.

BAB VII

PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS

Sudah Banyak disadari bahwa “pengelolaan kelas” merupakan salah satu aspek dari pengelolaan proses belajar-mengajar yang paling rumit tetapi menarik perhatian, baik oleh guru yang sudah banyak pengalaman maupun guru-guru muda yang baru bertugas. Rumit karena salah pengelolaan kelas ini memerlukan berbagai kriteria ketrampilan, pengalaman bahkan dari kepribadian serta sikap dan nilai seorang guru cukup berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Dua guru yang sama pintar dan berpengalaman tetapi berbeda dalam kepribadian dan nilai serta sikap, termasuk cara menyikapi subjek didik akan lain sekali “situasi belajar” yang dihasilkan oleh keduanya. Di sinilah letaknya “seni” dalam mengelola belajar mengajar.

Pengelolaan kelas dikatakan menarik, karena pada satu pihak memerlukan kemampuan pribadi serta ketekunan menghadapinya, sedangkan di lain pihak pengelolaan kelas sangat menentukan berhasil tidaknya pencapaian “tujuan instruksional” yang telah ditentukan. Oleh sebab itu guru mempunyai peranan yang besar dalam menentukan berhasil tidaknya pengelolaan kelas maupun pengelolaan pengajaran. Penciptaan sistem lingkungan yang merangsang anak untuk belajar sangat diperlukan karena hanya dengan situasi belajar. Hal ini sangat jelas dikemukakan oleh H.C Lindgren (1972, *Educational Psychology in The Classroom*, N.Y, halaman 241-242 sebagai berikut:

“.....and party because certain important kinds of learning can be accomplished more effectively when students have a greater degree of autonomy. At the same time, it is important to recognize that teachers play a vital role in creating situations that initiate and facilitate learning. It is also important to be aware of what they do that is helpful and what they do that is unnecessary of even harmful....”

“...we have said, for example, that much of the learning, that takes place in the classroom occurs in spite of the teacher, rather than because of him;

we have indicated that most of what students learn is learned outside the school ; and we have pointed out that teachers cannot force unwilling students to learn what we have been trying to do is to place the student at that center of the educational picture, where he functionally belongs”.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa guru merupakan kunci keberhasilan dalam pengelolaan proses belajar mengajar, sehingga sudah seharusnya guru harus memiliki kemampuan profesional termasuk kemampuan pengelolaan kelas. Dan untuk memiliki kemampuan mengelola kelas, antara lain harus memahami pengertian prosedur kelas serta prosedur pengelolaan kelas itu sendiri. Jadi secara berturut-turut akan diuraikan;

- (1) Pengertian prosedur pengelolaan kelas
- (2) Prosedur pengelolaan kelas

1. Pengertian Prosedur Pengelolaan Kelas

Untuk menjelaskan pengertian prosedur pengelolaan kelas, sebenarnya sukar untuk memisahkan dengan pengertian kelas; karena pengelolaan kelas adalah “pekerjaannya”, sedangkan prosedur pengelolaan kelas adalah langkah-langkah bagaimana “pekerjaan” itu dikerjakan.

Seperti sudah dijelaskan pada penggalan 1 dari modul ini bahwa yang dimaksudkan dengan pengelolaan kelas adalah kegiatan yang menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Dengan kata lain tindakan pengelolaan kelas merupakan tindakan yang dilakukan oleh guru dengan tujuan penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

Tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh guru itu dapat berupa tindakan pencegahan (*preventative*) agar supaya tercipta kondisi belajar-mengajar yang menguntungkan, sedangkan tindakan korektif merupakan tindakan koreksi terhadap tingkah laku menyimpang yang dapat mengganggu kondisi optimal dari proses belajar-mengajar yang sedang berlangsung.

Dimensi “tindakan korektif” dapat dibagi menjadi 2 jenis tindakan yaitu (1) tindakan yang seharusnya segera diambil oleh guru pada saat terjadi gangguan terhadap kondisi optimal belajar-mengajar (dimensi tindakan) dan (2) adalah tindakan kuratif yaitu tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak akan berlarut-larut.

Kalau pengelolaan kelas mengacu kepada 2 tindakan yaitu “tindakan pencegahan (preventif) “tindakan penyembuhan” (kuratif), maka prosedur pengelolaan kelas juga menjurus kepada “prosedur pengelolaan pencegahan” dan “prosedur pengelolaan penyembuhan”.

Kalau dimensi pencegahan (preventif) dapat merupakan tindakan guru dalam mengatur siswa dan peralatan atau format belajar-mengajar yang tepat sehingga menumbuhkan kondisi yang menguntungkan bagi berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka dimensi prosedur pencegahan merupakan langkah-langkah apa yang harus diambil oleh guru dalam rangka mengatur siswa dan peralatan atau format belajar-mengajar yang tepat yang mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar. Jadi prosedur pengelolaan pencegahan ini adalah langkah-langkah yang diambil yang ditujukan pada pengurangan atau penghindaran terjadinya masalah-masalah pengelolaan, baik yang sifatnya individual maupun yang bersifat kelompok. Dengan demikian prosedur pengelolaan pencegahan ini merupakan langkah-langkah yang harus direncanakan guru sedemikian rupa sehingga tercipta suatu struktur kondisi yang fleksibel baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini mengandung pengertian bahwa prosedur tindakan pengelolaan ini harus dapat mengakomodasikan perkembangan tuntutan dan kebutuhan siswa. Dengan demikian prosedur pengelolaan dimensi pencegahan ini dapat dalam bentuk kegiatan, contoh-contoh ataupun berupa informasi.

Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa pengelolaan dimensi kuratif merupakan tindakan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang telah terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut maka

“prosedur pengelolaan dimensi kuratif” merupakan langkah-langkah apa yang diambil terhadap tingkah laku yang menyimpang tadi.

2. Prosedur Pengelolaan Kelas

Seperti sudah dijelaskan pada bagian depan, bahwa usaha untuk pengelolaan kelas sasaran utamanya adalah menciptakan serta mempertahankan kondisi yang optimal agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Jadi tindakan atau usaha pengelolaan kelas ini terutama ditujukan untuk meletakkan dasar-dasar kondisi lingkungan yang memungkinkan “belajar” dapat berlangsung.

Dengan demikian maka prosedur pengelolaan kelas merupakan “langkah-langkah” yang harus ditempuh untuk melakukan pekerjaan pengelolaan kelas itu dengan baik. Hal ini mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang akan diambil itu harus didahului dengan suatu pertimbangan yang masak lalu mulai direncanakan serta merumuskan langkah-langkah yang dilaksanakan.

Pertimbangan ini pula harus mendasari langkah-langkah (prosedur) bagi tindakan pencegahan (preventif) dan tindakan penyembuhan (kuratif), karena kedua-duanya merupakan tindakan yang integral dari pada pengelolaan kelas.

Tindakan pencegahan merupakan terapi yang tepat sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang yang mengganggu kondisi yang optimal untuk berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Jadi dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas yang berhasil gemilang adalah tindakan atau usaha-usaha pencegahan (preventif) yang tepat. Oleh sebab itu prosedur atau langkah-langkah yang diambil dalam rangka pengelolaan kelas itu haruslah langkah-langkah yang strategis dan sangat mendasar, sehingga langkah ini merupakan langkah yang efektif dan efisien untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Adapun Prosedur Atau Langkah-Langkah Pengelolaan Dimensi Pencegahan

Langkah utama yang pertama kali dilaksanakan adalah peningkatan kesadaran diri sebagai guru. Inilah langkah yang sangat strategis dan mendasar, karena dengan adanya kesadaran diri sebagai guru, pada akhirnya akan meningkatkan rasa tanggung jawab (*sense of responsibility*) dan rasa memiliki (*sense of belongness*) yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas ini akan sangat dipengaruhi oleh nilai dan sikap guru, bagaimana menyikapi subjek didik yang pada gilirannya sebagai manusia akan merespon sikap guru tersebut secara positif sehingga terjadilah komunikasi/ interaksi edukatif yang hangat, intim dan terbuka. Interaksi yang demikian akan mampu menciptakan kondisi belajar yang baik, atau menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar.

Kesadaran akan sikap sendiri, tidak akan membawa seorang ke sikap yang otoriter dan tidak demokratis. Kesadaran akan sikap sendiri ini sangat penting dalam rangka memahami sikap siswa yang merupakan reaksi terhadap sikap kepemimpinan yang ditampilkan guru.

Guru hendaknya menunjukkan sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa akan menimbulkan reaksi serta respon yang positif. Sikap dan tindakan guru yang tidak tetap (stabil) dan selalu berubah-ubah akan menimbulkan kecemasan bagi siswa, terutama sejumlah mahasiswa/ siswa yang sangat perasa. Kesadaran akan sikap diri sendiri sebagai guru dalam rangka memahami tingkah laku siswa, merupakan langkah pertama yang strategis dan mendasar dalam kegiatan pengelolaan kelas.

Peningkatan kesadaran siswa

Setelah meningkatkan diri sebagai guru, maka langkah yang kedua dari prosedur pengelompokan kelas-dimensi pencegahan ini adalah peningkatan kesadaran siswa.

Banyak tindakan dan kegiatan lainnya dilakukan oleh siswa tanpa penuh kesadaran. Karena kurangnya kesadaran ini, akan menyebabkan terjadinya mudah marah, mudah tersinggung, mudah kecewa, yang pada akhirnya dapat melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji yang dapat mengganggu kondisi optimal dalam rangka belajar.

Untuk meningkatkan kesadaran siswa, maka kepada mereka hendaknya diberi tahu tentang hak-hak dan kewajibannya sebagai anggota dari suatu masyarakat kecil yaitu kelas. Agar supaya lebih memahami siswa, maka kebutuhan dan keinginan-keinginan serta dorongan mereka, merupakan faktor yang sangat menentukan. Saling pengertian yang baik akan meningkatkan kerja sama antara guru-siswa sehingga terjalinnya suatu hubungan yang terbuka, yang saling menghormati, yang pada akhirnya akan mengurangi kemungkinan timbulnya masalah pengelolaan kelas.

Sikap polos dan tulus dari guru

Guru merupakan sumber dan pemegang peranan dalam menciptakan suasana sosio emosional di dalam kelas.

Peranan guru sangat besar pengaruhnya terutama terhadap penciptaan kondisi yang optimal dalam rangka membelajarkan anak. Hendaknya guru bersikap polos dan tulus terhadap siswa. Tidak berpura-pura. Bersikap dan bertindak apa adanya. Sikap dan tingkah laku serta tindakan yang serupa itu sangat membantu dalam mengelola kelas. Guru dengan sikap dan kepribadiannya sangat mempengaruhi kondisi lingkungan belajar, karena tingkah laku, cara menyikapi dan tindakan guru merupakan stimulus yang akan diberikan respons atau reaksi oleh para siswa. Kalau stimuli itu positif maka respons/ reaksinya juga positif. Akan tetapi kalau stimuli itu negatif, maka respons/ reaksinya juga negatif. Bagaimana peranan kualitas pribadi guru dalam menciptakan kondisi lingkungan sangat jelas dikemukakan oleh H.C.Lindgren (1972, *Educational Psychology in The Classroom*, N.Y hal. 243) sebagai berikut:

“the teachers personal qualities have a great deal to do with the kind of climate he creates morris L. Cogan (1954) surveyed junior high school student in 33 different classroom and found a significant and positive relationship between the warmth and friendliness of the teacher and the amount of work, both self-insiated and required, done by students. Cogan considered the amount of self-initiated work performed by a student as an index to the degree of similiarity between his values and those of the teacher”.

Jadi dengan sikap yang hangat, keakraban dan terbuka dari guru, maka akan membuka kemiskinan yang besar guna terjadinya interaksi dan komunikasi yang wajar, berarti tidak menimbulkan masalah pengelolaan kelas.

Mengenal dan menemukan alternatif pengelolaan

Langkah keempat ini menurut seorang guru harus mengidentifikasi berbagai penyimpangan tingkah laku siswa yang sifatnya individual maupun kelompok.

Guru harus pula menidentifisir jenis tingkah laku seperti tingkah laku yang sengaja dibuat siswa, hanya untuk menarik perhatian guru dan teman-temannya atau secara negatif seluruh siswa mereaksi negatif karena seorang temannya tidak dapat mengucapkan “r” dengan sempurna pada waktu membaca.

Begitu pula guru dituntut pula untuk mengenal berbagai pendekatan dalam pengelolaan kelas. Guru hendaknya berusaha untuk menggunakan pendekatan pengelolaan kelas yang dianggapnya tepat untuk mengatasi satu situasi atau menggantinya dengan pendekatan yang telah dipilihnya.

Akhirnya guru juga dituntut agar supaya mempelajari pengalaman orang lain baik yang gagal atau berhasil, sehingga dirinya memiliki

Membuat “kontak sosial”

Langkah terakhir ini adalah masalah nilai, masalah norma. Nilai atau norma yang turunnya dari atas dan tidak timbul dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu dalam rangka pengelolaan kelas ini, maka norma berupa kontak sosial (daftar aturan: tata tertib) dengan sanksinya yang mengatur kehidupan dalam kelas atau dirubah yang dibicarakan atau disetujui bersama oleh guru dan siswa. Kontrak sosial ini merupakan “standar tingkah laku” yang diharapkan dan memberikan gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya untuk memenuhi kebutuhan siswa, baik sifatnya individual maupun yang bersifat kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah.

Dalam sekolah-sekolah kita dewasa ini, aturan-aturan semacam ini biasanya munculnya dari atas, jadi sepihak, tanpa ada persetujuan apalagi dipertanyakan.

Kebanyakan siswa-siswa dari sekolah yang ada, menerima saja tanpa adanya dan tidak punya pilihan lain. Dengan demikian siswa tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang ada. Kalau begitu halnya, maka apalagi yang diharapkan kecuali menunggu masalah pengelolaan kelas yang akan muncul serta silih berganti.

4. Prosedur Atau Langkah-Langkah Pengelolaan Dimensi Penyembuhan (Kuratif)

Mengidentifikasi para siswa yang mendapatkan kesulitan untuk menerima dan mengikuti kontrak sosial atau menerima konsekuensi dari pelanggaran yang dibuatnya. Dengan cara ini maka guru akan mengenal betul dan yang penting ialah bahwa guru akan mengetahui latar belakang dari pelanggaran tadi sehingga guru akan lebih memahaminya serta menyikapi secara positif guna menentukan pengobatan yang tepat.

Kalau latar belakang serta sumber sebab tidak diketahui secara pasti, maka cara menyikapi serta keputusan yang akan diambil tidak akan

mengenai sasaran sehingga menimbulkan salah pengertian dan akan menimbulkan kekacauan, yang merupakan situasi yang kurang menguntungkan kondisi belajar.

Membuat rencana yang diperkirakan tepat tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam mengadakan kontrak dengan siswa semacam ini.

Setelah mengadakan identifikasi terhadap para siswa yang melakukan penyimpangan, sehingga latar belakang serta sumber sebab penyimpangan telah diketahui betul maka langkah kedua ini adalah membuat rencana penanggulangan. Data sebagai hasil langkah pertama di atas merupakan landasan untuk melakukan perencanaan selanjutnya. Perencanaan tanpa didukung oleh data yang tepat tidak mempunyai arti apa-apa. Langkah-langkah yang tepat yang dibuat di dalam rencana tersebut akan diterima oleh para siswa yang pada akhirnya mereka akan mulai menyadari kesalahannya sehingga mulai berusaha untuk memperbaiki diri.

Bilamana langkah-langkah yang diambil/ dibuat di dalam rencana tersebut kurang tepat/ salah, maka respons/ reaksi siswa akan lain. Mungkin dalam bentuk menentang agresi atau gangguan lainnya yang lebih parah.

Jadi langkah-langkah yang dibuat di dalam suatu rencana penanggulangan, haruslah didasarkan pada data yang benar sehingga langkah tersebut mengenal, haruslah didasarkan pada data yang benar sehingga langkah tersebut mengenai sasaran yaitu latar belakang dan sumber sebab daripada penyimpangan. Dengan demikian langkah-langkah yang direncanakan itu tidak menimbulkan gejolak baru atau menambah masalah menjadi lebih kompleks, tetapi akan timbulnya kesadaran akan penyimpangan yang dibuat dan pada gilirannya akan timbul kesadaran sendiri akan jauh lebih bermakna dari pada kesalahan itu ditunjuk oleh orang lain. Jadi di sini bimbingan yang diberikan itu dilandasi oleh filosofi pengenalan diri dan kesadaran akan diri sendiri.

Dengan demikian ketentraman yang ada dalam rangka menciptakan kondisi lingkungan, akan lebih tahan lama sehingga betul-betul memberi peluang baik untuk terjadinya “belajar”.

Menetapkan waktu pertemuan dengan siswa tersebut disetujui bersama oleh guru dan siswa yang bersangkutan.

Dalam langkah yang ketiga ini terdapat 3 hal yang pokok, yaitu adanya pertemuan yang akan diadakan, waktu pertemuan itu dilaksanakan dan persetujuan bersama oleh guru dan siswa. Kesadaran akan pentingnya pertemuan tersebut oleh siswa yang bersangkutan merupakan suatu permulaan yang baik untuk berhasilnya usaha penanggulangan. Sebab apabila siswa tidak mau menghadiri pertemuan itu berarti usaha penanggulangan. Sebab apabila siswa tidak mau menghadiri pertemuan itu berarti usaha penanggulangan itu telah gagal, karena yang bersangkutan tidak ada. Kemudian penentuan waktu haruslah segera ditentukan karena pada satu pihak sesuatu masalah kalau segera diselesaikan lebih baik, dan pada pihak lain penentuan waktu itu memberikan kesempatan pada siswa maupun guru untuk melakukan persiapan-persiapan seperlunya. Di samping itu penyelesaian yang secepat mungkin itu akan memberikan kelegaan yang besar pada siswa yang pada akhirnya akan mendorong mempercepat terciptanya kondisi lingkungan yang diharapkan.

Faktor ke-3 adalah perlunya persetujuan bersama akan adanya pertemuan yang direncanakan. Persetujuan bersama akan pertemuan ini mempunyai beberapa makna psikologis yaitu (1) biar bagaimanapun siswa sebagai manusia, memiliki rasa harga diri. Jadi dengan adanya persetujuan bersama, berarti harga dirinya diperhatikan dan dihargai, maka siswa itu akan merespon/ bereaksi yang positif, (2) dengan adanya persetujuan ini berarti pada diri siswa telah mulai timbul kesadaran akan kesalahan. Kesadaran sendiri akan kesalahan yang dibuat akan lebih berarti dari pada kesalahan itu ditunjuk oleh orang lain. (3) kesadaran sendiri akan kesalahan akan menimbulkan motivasi yang lebih besar untuk melakukan

Dengan langkah ke-3 ini dilaksanakan dengan baik, berarti telah meletakkan dasar penanggulangan yang kuat dan hal ini akan mendorong terlaksananya perbaikan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung terlaksananya proses belajar-mengajar.

Bila saatnya bertemu dengan siswa, jelaskanlah maksud pertemuan tersebut, dan jelaskanlah pula manfaat yang mungkin diperoleh, baik oleh siswa maupun oleh sekolah.

Ada 2 hal yang perlu mendapatkan perhatian dalam langkah ke-4 ini, yaitu: maksud pertemuan dan manfaat pertemuan. Maksud pertemuan ini perlu dijelaskan sehingga siswa mengetahui serta menyadari bahwa pertemuan diusahakan dengan penuh ketulusan semata-mata untuk perbaikan baik untuk siswa maupun sekolah. Begitu pula manfaat pertemuan, perlu dijelaskan karena apabila diketahui bahwa pertemuan itu tidak bermanfaat maka paling kurang siswa itu tidak akan menghadiri pertemuan tersebut dan maksimal ia akan menghindari pertemuan tersebut.

Di samping kedua hal tersebut di atas ada satu hal yang tak dapat dilupakan, ialah bagaimana tingkah laku dan sikap guru dalam pertemuan tersebut. Bagaimana guru menyikapi siswa dalam pertemuan tersebut, akan turut mempengaruhi hasil pertemuan itu. Jadi hendaknya guru harus selalu memperhatikan kemampuan pengendalian diri dalam pertemuan-peretemuan semacam itu.

Tunjukkanlah kepada siswa bahwa guru pun bukan orang yang sempurna dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam hal ini. Akan tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

Pada langkah yang kelima ini adalah terutama menyangkut “masalah sikap” dan pengenalan diri. Kalau orang yang bersikap sombong akan sulit untuk menyatakan bahwa sebagai manusia akan memiliki kekurangan. Kurang pengenalan diri akan menyebabkan dia salah menilai dirinya sendiri, sehingga sukar untuk mengakui apabila mau menyatakan kepada orang lain bahwa sebagai manusia biasa memiliki kekurangan dan

kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna, jadi wajar kalau memiliki kekurangan dan kelemahan.

Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan-kelemahan bahwa manusia itu ke arah kesadaran untuk mau dan selalu berusaha memperbaiki diri. Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan yang diikuti dengan kesadaran untuk selalu memperbaiki diri akan membawa orang ini pada keinginan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Jadi hal inipun menyangkut masalah “sikap” lagi, tanpa ada kesadaran akan ketidaksempurnaan manusia, maka tidak mungkin ia menyikapi secara positif terhadap siswa yang melakukan penyimpang-penyimpang. Ia tidak akan berusaha dengan susah payah untuk membimbing siswa ke arah perbaikan.

Oleh sebab itu, pada langkah yang ke lima ini guru hendaknya melalui tingkah laku serta menyikapi sesuatu seperti yang disebut di atas, di dalam pertemuan tersebut, maka siswa ini akan merasa terhimbau untuk mengikuti sikap guru tersebut, yang pada akhirnya akan timbul kesadaran akan kekurangan dan kelemahan sehingga ia berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Dan tidak bebas dari kekurangan dan kelemahan dalam berbagai hal. Akan tetapi yang penting antara guru dan siswa harus ada kesadaran untuk bersama-sama belajar saling memperbaiki diri, saling mengingatkan bagi kepentingan bersama.

Pada langkah yang ke-5 ini adalah terutama menyangkut “masalah sikap” dan pengenalan diri. Kalau orang yang bersikap sombong akan sulit untuk menyatakan bahwa sebagai manusia akan memiliki kekurangan. Kurang pengenalan diri akan menyebabkan ia salah menilai dirinya sendiri, sehingga sukar untuk mengakui apalagi mau menyatakan kepada orang lain bahwa sebagai manusia biasa memiliki kekurangan dan kelemahan. Tidak ada manusia yang sempurna, jadi wajar kalau memiliki kekurangan dan kelemahan.

Kesadaran akan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan bahwa tidak ada manusia yang sempurna, akan membawa manusia itu ke arah kesadaran untuk mau dan selalu berusaha memperbaiki diri. Kesadaran akan kekurangan dan kelemahan yang diikuti dengan kesadaran untuk selalu memperbaiki diri akan membawa orang ini pada keinginan untuk memperbaiki diri ke arah yang lebih baik.

Jadi hal inipun menyangkut masalah “sikap” lagi, tanpa ada kesadaran akan ketidaksempurnaan manusia, maka tidak mungkin ia menyikapi secara positif terhadap siswa yang melakukan penyimpangan-penyimpangan. Ia tidak akan berusaha dengan susah payah untuk membimbing siswa ke arah perbaikan.

Oleh sebab itu, pada langkah ke-5 ini guru hendaknya melalui tingkah laku serta menyikapi sesuatu seperti yang disebutkan di atas, di dalam pertemuan tersebut, maka siswa ini akan merasa terhimbau untuk mengikuti sikap guru tersebut, yang pada akhirnya akan timbul kesadaran akan kekurangan dan kelemahannya sehingga ia akan berusaha untuk memperbaiki dirinya.

Guru berusaha untuk membawa murid kepada masalahnya yaitu pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku di sekolah.

Untuk datang pada langkah yang ke-6 ini, maka dasar yang paling kuat untuk berpijak adalah langkah yang ke-5 di atas. Kurang bijaksana bilamana pada pertemuan tersebut tanpa melalui pembicaraan pendahuluan, guru langsung membawa murid kepada masalahnya. Seperti sudah dijelaskan pada langkah ke-3 bahwa siswa sebagaimana manusia memiliki rasa harga diri, oleh sebab itu sukar untuk langsung menyatakan kesalahannya.

Jadi melalui sikap yang sabar, serta kesadaran akan kelemahan dan kekurangan setiap manusia, yang ditunjukkan guru, maka siswa secara penuh kesadaran dan perlahan-lahan mulai melihat kesalahannya sehingga secara tabah dapat menghadapi masalahnya. Akan tetapi jika di dalam pertemuan itu guru langsung menunjukkan kesalahannya, maka besar

kemungkinan siswa itu akan “shock”, kaget, dan sebagainya, maka ia akan memperlihatkan sikap menghindar atau malah destruktif yang akan lebih merenggangkan interaksi guru-murid.

Dengan demikian maka guru yang menghadapi kasus semacam ini haruslah bertindak bijaksana, sehingga sikap dan tindakannya itu akan mendorong siswa ke arah kesadaran akan kesalahannya, yang pada akhirnya memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan perbaikan-perbaikan.

Bila pertemuan yang diadakan ternyata siswa tidak responsif, maka guru dapat mengajak siswa untuk melaksanakan diskusi pada waktu yang lain tentang masalah yang dihadapinya. Tentukan waktu diskusi tersebut atas dasar persetujuan antara guru dan siswa.

Langkah ini dilaksanakan setelah ternyata langkah ke-6 gagal dilaksanakan, karena siswa tidak responsif. Kalau siswa tidak responsif, maka hal ini tidak boleh dipaksakan, sebab siswa akan lebih agresif dan akan bersikap menolak bahwa akan menjauh.

Kalau demikian ini terjadi maka ikhtiarkanlah agar ditempuh langkah yang ke-7 ini. Langkah ini nampaknya lebih bersifat persuasif. Secara formal lebih memberikan kesempatan pada siswa untuk membela dirinya, bahkan kalau boleh mempertahankan kebenarannya. Di dalam forum diskusi siswa akan merasa lebih bebas mengemukakan pendapat, pikiran, keinginan, maupun perasaan, yang dirasa perlu untuk dikemukakan.

Di dalam diskusi antara guru dan siswa dapat berdialog langsung tanpa ada tekanan, sehingga dapat memberikan argumentasi, yang pada akhirnya akan disimpulkan kesepakatan-kesepakatan yang akan ditaati bersama baik oleh guru maupun oleh siswa, sebagai suatu penyelesaian.

Semuanya ini akan lebih mudah berlangsung bilamana kedua belah pihak bersikap terbuka dan dengan kesadaran untuk menyelesaikan masalah. Perlu juga ditegaskan bahwa dalam forum diskusi seperti ini peranan guru juga tidak kecil. Dengan sikap dan tingkah laku guru yang terbuka dan bertindak sebagai motivator maka diskusi seperti ini akan

menghasilkan kesepakatan-kesepakatan yang memungkinkan teratasinya masalah yang dihadapi dalam pengelolaan kelas.

Pertemuan guru dan siswa harus sampai pada pemecahan masalah dan sampai kepada “kontrak individual” yang diterima siswa dalam rangka memperbaiki tingkah laku siswa.

Pada langkah yang ke-8 ini terutama ditujukan untuk sampai pada “pemecahan masalah” artinya masalah yang dihadapi itu haruslah dihadapi bersama, bukan hanya siswa sendiri. Dengan pemecahan masalah secara bersama ini maka siswa betul-betul merasa terlibat dan merasa bertanggung jawab sehingga pada akhirnya ia dapat dibawa ke “kontrak individual” di mana ia merasa terikat dan bertanggung jawab untuk tunduk dan taat pada “kontrak individual” dengan penuh kesadaran.

Melakukan kegiatan tindak lanjut

Langkah ke-9 ini tidak lain mengisyaratkan bahwa setelah mendapatkan pemecahan masalah secara baik, hendaknya jangan berhenti di situ saja, tetapi harus dilanjutkan lagi. Justru tindakan sesudah pemecahan masalah itu lebih penting. Karena setelah pemecahan masalah dicapai dan tidak diikuti dengan pengawasan pengamatan terhadap masalah yang sudah dipecahkan, maka hal itu akan kambuh lagi. Dengan kata lain, sesudah pemecahan masalah itu harus diikuti “monitoring” untuk mendapatkan balikan (*feedback*) sehingga dapat mengetahui apa sesudah pemecahan masalah itu terjadi pula penyimpangan-penyimpangan atau tetap seperti di saat terjadinya pemecahan masalah itu terjadi pula penyimpangan-penyimpangan atau tetap seperti di saat terjadinya pemecahan masalah. Hal ini perlu dimonitor sehingga apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, akan segera ditanggulangi sehingga tidak akan berlarut-larut.

5. Penyederhanaan Langkah Pengelolaan Dimensi Kuratif

Dari ke-9 langkah pengelolaan dimensi kuratif di atas, kalau diteliti secara mendalam, maka langkah-langkah (prosedur) itu dapat disederhanakan menjadi:

- (2) Identifikasi masalah
- (3) Analisis masalah
- (4) Penilaian alternatif-alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan salah satu alternatif pemecahan
- (5) Balikan (*feedback*) dari hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimaksud.

Langkah Identifikasi Masalah

Dalam langkah pertama ini guru mulai melakukan kegiatan untuk mengenal/ mengetahui masalah-masalah pengelolaan kelas yang mana saja yang muncul di dalam kelas. Hal ini memerlukan ketajaman guru untuk mampu melihat masalah penyimpangan apa saja yang harus ditanggulangi. Umpamanya di dalam kelasnya terdapat 3 siswa yang melakukan 3 jenis penyimpangan. Si Bambang selalu saja terlambat datang ke sekolah, si Mujiono selalu mengganggu teman sebangku di waktu guru sedang menerangkan sesuatu, sedangkan si Narti dan Zusi selalu saja bercakap-cakap di waktu guru sedang menerangkan sesuatu.

Jadi langkah identifikasi masalah ini guru sudah harus mengetahui jenis-jenis penyimpangan sekaligus mengetahui siswa siapa yang melakukan penyimpangan tersebut.

Langkah Analisis Masalah

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah ini adalah kegiatan untuk mengetahui latar belakang serta sebab dari pada timbulnya tindakan penyimpangan ini. Dari usaha ini, guru akan dapat menentukan alternatif-alternatif penanggulangan apa saja yang dapat dipilih.

Langkah penilaian alternatif-alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan.

Setelah mengetahui sebab/ sumber dari pada penyimpangan maka guru mulai menyusun alternatif-alternatif pemecahan. Kalau telah tersusun sejumlah alternatif pemecahan, maka langkah berikut adalah pemilihan

alternatif. Artinya alteranatif mana yang paling tepat untuk menanggulangi penyimpangan tersebut di atas. Sesudah ditetapkan alternatif yang tepat, maka langkah berikutnya adalah pelaksanaan.

Langkah balikan (*feedback*) dari hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimaksud.

Sebenarnya sebelum langkah balikan harus didahului langkah monitoring karena dari monitoring kita akan mendapatkan data yang merupakan balikan untuk menilai apakah pelaksanaan dari alternatif pemecahan yang dipilih telah mencapai sasaran sesuai yang direncanakan atau ada kekurangan-kekurangan, ataukah terjadi perkembangan baru yang lebih baik. Semuanya ini merupakan bahan balikan yang sangat berguna bagi penilaian program yang pada akhirnya akan dilakukan perbaikan program.



BAB VIII

RANCANGAN PROSEDUR PENGELOLAAN KELAS

Pada pembahasan terdahulu telah dibahas dua sub topik yaitu pengertian prosedur pengelolaan kelas serta prosedur pengelolaan kelas. Dalam pembahasan prosedur pengelolaan kelas telah diuraikan prosedur pengelolaan dimensi pencegahan (*Prevention*) dan prosedur pengelolaan dimensi penyembuhan (kuratif).

Hal ini disebabkan karena masalah pengelolaan dibedakan atas pengelolaan yang sifatnya mencegah serta pengelolaan yang sifatnya kuratif.

Dengan mengetahui dan mengenal masalah pengelolaan, baik yang preventif maupun yang kuratif serta menguasai prosedur (langkah-langkah) pengelolaan preventif serta pengelolaan kuratif, maka hal ini merupakan dasar yang kuat untuk membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas. Tentulah di dalam menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas ini harus dilandasi oleh prosedur pengelolaan, baik yang preventif maupun yang kuratif.

Sebelum masuk pada penguraian rancangan prosedur pengelolaan, sekarang timbul pertanyaan, apakah sebenarnya yang dimaksudkan dengan rancangan?

Rancangan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang tersusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu.

Kalau rancangan diartikan seperti tersebut di atas, maka rancangan prosedur pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai “serangkaian kegiatan tentang langkah-langkah pengelolaan kelas yang disusun secara sistematis berdasarkan pemikiran yang rasional, untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi lingkungan yang optimal yang mendukung proses belajar-mengajar.

Pengertian ini diterapkan pula pada rancangan prosedur pengelolaan kelas dimensi pencegahan, maupun rancangan prosedur pengelolaan kelas dimensi kuratif.

Jadi kalau diambil pengelolaan kelas sebagai pangkalnya, maka secara berturut-turut akan kita temukan secara horizontal adalah pengelolaan kelas preventif dan kuratif; prosedur pengelolaan kelas preventif dan kuratif dan yang terakhir adalah rancangan prosedur pengelolaan kelas preventif dan kuratif.

Semua ini yaitu jalur preventif dan jalur kuratif akan diarahkan pada tujuan yang diharapkan yaitu terciptanya kondisi serta mempertahankan kondisi optimal yang mendukung terlaksananya proses belajar mengajar.

Dari pembebasan dari penggalan satu hingga sekarang ini, kita telah memiliki beberapa pengertian pokok seperti pengelolaan kelas, pengelolaan kelas preventif dan kuratif, pendekatan pengelolaan kelas, prosedur pengelolaan kelas dan terakhir sekarang adalah rancangan prosedur pengelolaan kelas. Dari pengertian-pengertian dasar tersebut di atas, akan sangat bermanfaat pada tahap pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas, karena di samping memberikan kejelasan, juga konsep-konsep tentang pendekatan pengelolaan kelas akan merupakan landasan dalam rangka menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas. Penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas tanpa dilandasi pendekatan pengelolaan kelas, akan mengalami banyak kelemahan, karena tanpa memahami pendekatan ini menyebabkan kita kurang memahami hakekat dari tingkah laku siswa yang menyimpang yang ingin ditanggulangi. Jadi dengan penguraian tentang pendekatan pengelolaan kelas pada penggalan 2 dari modul ini, sangat membantu kita pada tahap pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas.

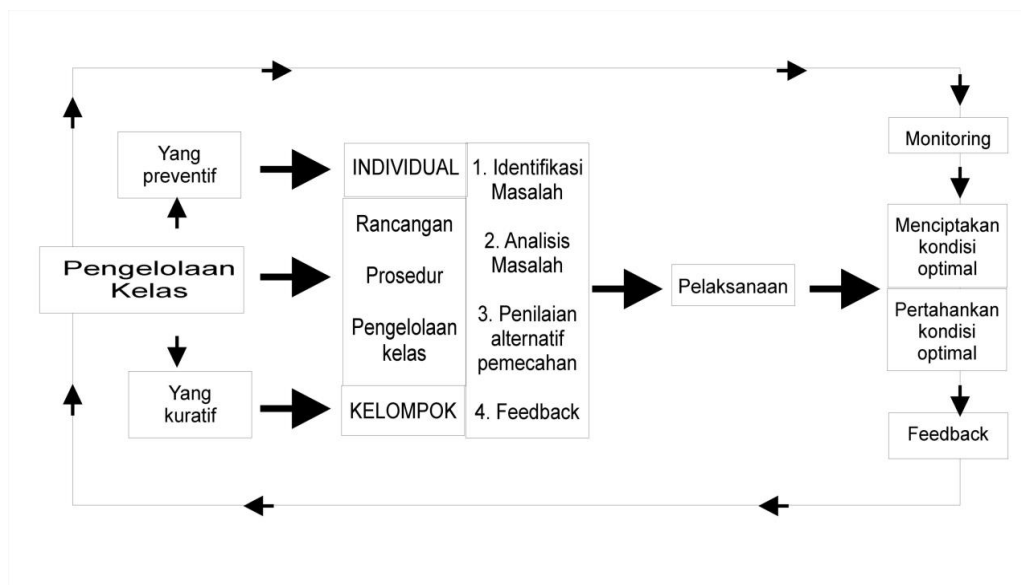
Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas, ialah:

- (1) Memahami betul arti tujuan dan hakekat dari pada pengelolaan kelas. Dengan pemahaman ini akan memberi arah pada kita, untuk memikirkan apa, mengapa dan bagaimana kita harus berbuat/ bertindak untuk mengelola kelas.
- (2) Memahami betul hakekat anak yang sedang dihadapi, yang di sini ialah bahwa setiap anak, pada setiap saat dan dengan lingkungan tertentu akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku tertentu. Dengan pemahaman yang mendalam tentang anak akan merupakan pedoman dalam mengelola kelas,

karena dengan pedoman ini maka kita tahu mau dikemanakan anak yang melakukan penyimpangan di dalam kelas.

- (3) Memahami betul penyimpangan apa yang dilakukan siswa serta latar belakang dari pada tindakan, penyimpangan tersebut. Hal ini lebih jelas, kalau kita melakukan identifikasi tentang penyimpangan tersebut.
- (4) Memahami betul pendekatan-pendekatan yang digunakan sebagai dasar dalam mengelola kelas. Pemahaman tentang pendekatan ini akan menambah kemampuan kita untuk menyesuaikan pendekatan tertentu dengan masalah penyimpangan yang dilakukan siswa. Tingkah laku menyimpang dengan latar belakang tertentu akan membutuhkan pendekatan tertentu pula.
- (5) Memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membuat rancangan prosedur pengelolaan kelas.

Hal-hal yang dikemukakan di atas, merupakan hal-hal yang patut dipertimbangkan dalam pembuatan rancangan prosedur pengelolaan kelas. Atas dasar faktor-faktor yang dikemukakan di atas maka dapat kita kemukakan diagram sebagai berikut dalam rangka membuat rancangan prosedur kelas.



Dari diagram di atas tampak jelas bagaimana peranan pengetahuan tentang hakekat anak, hakekat penyimpangan yang dilakukan anak serta jenis-jenis pendekatan pengelolaan kelas dalam menyusun rancangan prosedur pengelolaan

kelas untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi optimal yang dapat menunjang proses belajar-mengajar.

Dalam diagram ini terlihat pula, bahwa setelah rancangan itu dilaksanakan, perlu dimonitoring sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana hasil itu dicapai serta perkembangan yang telah terjadi. Dengan demikian maka hasil monitoring itu menjadi balikan (*Feed Back*) untuk memperbaiki pengelolaan itu sendiri atau merancang prosedur pengelolaan yang baru. Begitulah seterusnya. Di sini letak pentingnya masalah monitoring dan *Feed Back*.

Setelah rancangan prosedur pengelolaan kelas selesai disusun, maka hal penting yang harus mendapatkan perhatian, adalah proses pelaksanaan rancangan tersebut. Sekali lagi diulangi dan ditekankan betapa besarnya peranan dan pengaruh guru. Di samping kemampuan dan keterampilan guru dalam melaksanakan rancangan tersebut, sikap, tingkah laku, kepribadian serta kemampuan berinteraksi guru merupakan aspek yang tak dapat diremehkan. Hal ini jelas seperti yang ditekankan oleh pendekatan "*Socioemotional Climate*" yang dinyatakan oleh James M.Cooper (*Classroom Teaching Skills: A Handbook*", D.C. Heath, N.Y. 1977, hal. 289) sebagai berikut:

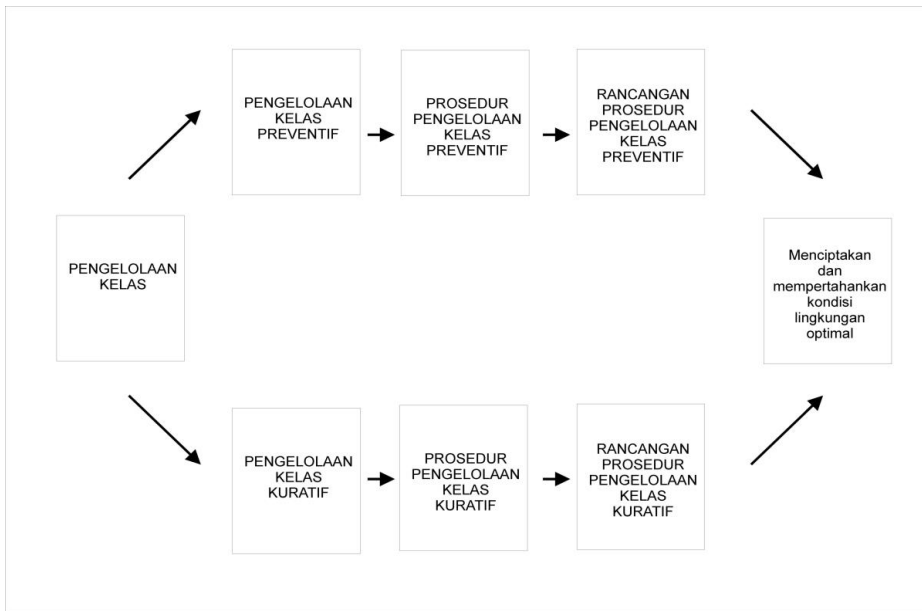
"the socioemotional-climate approach is built on the premise that effective classroom management is a function of good teacher student and student-student relationship. Advocates argue that teachers need to recognize that the facilitation of learning rest upon the following attitudinal qualification in teacher (2) teacher acceptance and trust of the student, and (3) teacher empathy regarding the student".

Namun demikian di dalam diagram di atas sebelum nampak langkah-langkah apa yang akan dikerjakan yang dimuat di dalam rancangan tersebut. Hal ini berarti bahwa di dalam rancangan tersebut perlu dijabarkan langkah-langkah kegiatan yang telah ditetapkan yang semuanya pada pencapaian tujuan. Langkah-langkah yang dimaksud di atas ialah:

- (1) Identifikasi dari masalah yang timbul dalam pengelolaan kelas
- (2) Analisa masalah

- (3) Penilaian alternatif-alternatif pemecahan, penilaian dan pelaksanaan salah satu alternatif pemecahan
- (4) Monitoring pelaksanaan
- (5) Balikan hasil pelaksanaan alternatif pemecahan masalah

Uraian di atas, dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Jadi berdasarkan diagram 2 dan 3 di atas dapat dijelaskan, bahwa rancangan prosedur pengelolaan ini dimulai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Hakekat, konsep dan tujuan pengelolaan kelas
- (2) Apakah masalahnya preventif atau kuratif
- (3) Setelah memastikan masalah preventif atau kuratif, dipertimbangkan hakekat anak yang memiliki tingkah pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu melihat kenyataan-kenyataan penyimpangan tingkah laku yang ada.
- (4) Menentukan masalahnya individual atau kelompok
- (5) Menyusun rancangan prosedur pengelolaan kelas, apakah preventif individual atau kelompok, ataukah kuratif individual kelompok

- (6) Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan prosedur pengelolaan kelas, yang terdiri dari:
- Pengidentifikasian masalah
 - Penganalisisan masalah
 - Penilaian alternatif pemecahan mana yang akan digunakan
 - Pelaksanaan monitoring
 - Pengumpulan balikan
- (7) Melaksanakan rancangan yang telah disusun, di mana fungsi dan peranan guru sangat menentukan
- (8) Melaksanakan monitoring untuk mengetahui sampai sejauh mana hasil pemecahan masalah itu dilaksanakan dan ditaati telah terjadi perkembangan baru.
- (9) Mendapatkan balikan, yaitu tahap pelaksanaan yang telah tiba pada penggunaan hasil-hasil monitoring, untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.

Demikianlah langkah-langkah yang harus ditempuh, dalam rangka penyusunan rancangan prosedur pengelolaan kelas yang dapat mendukung proses belajar-mengajar. Namun demikian, perlu diingat bahwa bagaimanapun lengkapnya serta baiknya suatu rancangan prosedur rancangan kelas, pada akhirnya sangat tergantung pada kualitas pribadi guru. Guru dengan kehangatannya dan kemampuannya dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan para siswa sangat mempengaruhi iklim dan suasana belajar-mengajar di dalam kelas. Hal ini juga diungkapkan oleh H.C. Lindgren (*Educational Psychology In The Classroom*, 1972 John Willey, N.Y. halaman 234) sebagai berikut:

“the teachers personal qualities have a great deal to do with the kind of cliomate he creates. Morries L. Cogan (1954) surveyed junior high school student in 33 different classrooms and found a significant and positive relationship between the warmth and friendliness og the teacher and the amount of work, both self, initiated and required, done by student as an index to the degree of similarity between his values and those of the teacher. When

student undertake self-initiated work, they are in effect adopting the teachers values as their own”.

SOAL LATIHAN

Setelah anda mempelajari bahan tersebut di atas, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut

Jelaskan apa yang dimaksud dengan rancangan menurut konsep yang disajikan di atas.



REFRENSI

- Sudirman. N, Dkk, *Ilmu Pendidikan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1991
- William Glazer, *Choice Theory*, Harper Perennial, 1999
- Rudolf Dreikurs, Pearl Cassel, *Disiplin tanpa hukuman*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1986.
- Wiseman, Denis G. Hunt, Gilbert H. *Best Practice in Motivation and Management in The Classroom*. Edisi Tiga. Springfield: Charles C Thomas Publisher Ltd, 2014
- H C Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, John Wiley and Sons, 1969
- H C Lindgren, *Educational Psychology in the Classroom*, Oxford University Press, 1972
- James M.Cooper, *Classroom Teaching Skills: A Handbook*, D.C. Heath, N.Y. 1977
- Ivor K. Davies, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1991
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk., *Strategi Belajar Mengajar I*, Jakarta :Rineka Cipta, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Tutut Sholehah, *Strategi Pembelajaran yang Efektif*, Jakarta: Citra Grafika Desian, 2008
- Dr. M. Hosnan, Dipi.Ed., M.Pd, *Pendekatan Sainstifik Dan Konstektual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor:Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.
- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Usman, M Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*,. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Entang, T raka Joni an Prayitno, *Pengelolaan Kelas, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud, 1985.
- Sartika, Dewi, *Peran Guru dalam Pengelolaan Kelas*. Jambi: Universitas Jambi, 2014
- Suharsimi, Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Wardani, I.G.A.K, *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005

- Wardani, I.G.A.K, *Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM)*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2005.
- Winataputra, Udin. S, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2004